

**REPRESENTASI KESEHATAN MENTAL (*MENTAL HEALTH*) GEN Z DALAM FILM
SERIAL *EUPHORIA* (2019): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

FARIRA ZAHRA PUTRI

19321124

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI KESEHATAN MENTAL (*MENTAL HEALTH*) GEN Z DALAM FILM
SERIAL *EUPHORIA* (2019): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun oleh

FARIRA ZAHRA PUTRI

19321124

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal : 24 Agustus 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. HERMAN FELANI, S.S., M.A.

NIDN 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI KESEHATAN MENTAL (*MENTAL HEALTH*) GEN Z DALAM FILM
SERIAL *EUPHORIA SEASON 1 (2019)*: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

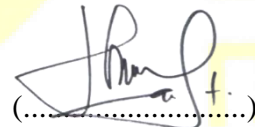
Disusun Oleh
FARIRA ZAHRA PUTRI
19321124

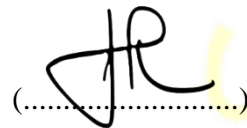
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 24 Agustus 2023

Dewan Penguji :

1. Ketua : Dr. Herman Felani, S.S., M.A.
NIDN 0521128202
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0512048302


(.....)


(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda di bawah ini, saya:

Nama : Farira Zahra Putri

Nomor Mahasiswa : 19321124

Melalui surat ini menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



(Farira Zahra Putri)
19321124

MOTTO

“ Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

– Q.S Ar-Rum: 60

"Tidak peduli berapa sulitnya saat ini, pikirkan apa yang akan kamu rasakan pada hasilnya"

- Jimin BTS

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan secara verbal berupa kata-kat motivasi ataupun doa untuk kelancaran studi penulis, dan secara non verbal sehingga penulis lebih termotivasi di masa mendatang.
2. Saudara penulis, yang selalu berusaha untuk menghibur dan memberikan dorongan unruk menyelesaikan pengerjaan penelitian ini.
3. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Teman-teman yang penulis cintai dan banggakan, khususnya angkatan 2019 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Representasi Kesehatan Mental (Mental Health) Gen Z Dalam Film Serial Euphoria (2019): Analisis Semiotika Roland Barthes*” dengan baik.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua penulis, ibu dan ayah yang sudah membantu dan selalu mendukung serta mendoakan yang terbaik untuk penulis. Terima kasih banyak karena selalu memberikan kata-kata dan kalimat yang memotivasi, dan selalu percaya kepada penulis mulai dari awal sampai akhir perkuliahan di Universitas Islam Indonesia. Hal ini sangat bersarti dan menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan program studi S1 Ilmu Komunikasi.
2. Saudara penulis, yang selalu menghibur dan memberikan kata-kata yang dapat memotivasi dan menenangkan penulis.
3. Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dengan sabar dan meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran, demi kelancaran pengerjaan tugas akhir ini. Penulis menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam proses bimbingan terdapat beberapa hal yang kurang berkenan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A atas semua dukungan dan arahan yang diberikan selama ini.
4. Bapak Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing akademik.

5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan dalam berbagai kepentingan perkuliahan penulis.
7. Teman terdekat saya, Della, Abyl, Tiara, Vito, Hanif, Yuni dan Kuca yang selalu memberikan dukungan sejak awal perkuliahan hingga saat ini, baik berupa kalimat motivasi ataupun waktu dan tenaga yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan lancar.
8. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2019 yang penulis banggakan.

Semoga segala bantuan dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran guna penelitian ini bisa menjadi lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Penulis



Farira Zahra Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)	7
1.5.1 Penelitian Terdahulu.....	7
1.6 Kerangka Teori	11
1.7 Metodologi	16
1.7.1 Pendekatan dan Paradigma Penelitian.....	16
1.7.2 Unit Analisis	17
1.7.3 Teknik Analisis Data	18
1.7.4 Tahapan Penelitian	18
1.7.5 Teknik Penulisan	19
BAB II	19
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	19
2.1 Profil Serial Euphoria (2019)	19
2.2 Unit Analisis	31
BAB III	35
3.1 Temuan Penelitian	35

3.1.1 Representasi Penyakit Mental (<i>Mental Illness</i>).....	35
3.1.2 Representasi <i>Mental Health Problem</i>	51
3.1.3 Representasi <i>Positive Mental Health</i>	56
3.2 Pembahasan	58
BAB IV	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Keterbatasan Penelitian	62
C. Saran/Rekomendasi	62
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Semiotika Roland Barthes.....	11
Gambar 2. 1 Cover Serial Euphoria (2019)	20
Gambar 2. 2 Karakter Rue	22
Gambar 2. 3 Karakter Jules.....	23
Gambar 2. 4 Karakter Maddy	24
Gambar 2. 5 Karakter Kat.....	24
Gambar 2. 6 Karakter Nate	25
Gambar 2. 7 Karakter Cassie	25
Gambar 2. 8 Karakter Lexi	26
Gambar 3. 1 Adegan Menit ke 01.21	35
Gambar 3. 2 Adegan Menit ke 01.49	38
Gambar 3. 3 Adegan Menit ke 02.39	42
Gambar 3. 4 Adegan Menit ke 11.10.....	44
Gambar 3. 5 Adegan Menit ke 18.12.....	46
Gambar 3. 6 Adegan Menit ke 25.56.....	49
Gambar 3. 7 Adegan Menit 12.28.....	52
Gambar 3. 8 Adegan Menit 07.10.....	54
Gambar 3. 9 Adegan Menit 39.41.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Gambaran Unit Analisis	31
Tabel 2. 2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos	37
Tabel 2. 3 Penafsiran denotasi, konotasi dan mitos	43
Tabel 2. 4 Penafsiran denotasi, konotasi, mitos.....	46
Tabel 2. 5 Penafsiran denotasi, konotasi, mitos.....	57

ABSTRAK

Putri, Farira Zahra. 19321124 (2023). REPRESENTASI KESEHATAN MENTAL (MENTAL HEALTH) GEN Z DALAM FILM SERIAL EUPHORIA (2019): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Mental health atau kesehatan mental menjadi salah satu isu yang sudah menjadi perhatian publik. Memiliki kesehatan yang baik dapat membantu suatu individu untuk dapat lebih produktif dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan fungsi sosial dalam masyarakat. Sehingga, penting bagi seseorang untuk suatu individu untuk menjaga kesehatan mentalnya. Namun, seiring berkembangnya zaman, menyebabkan kualitas *mental health* yang menurun. Hal ini dibuktikan dengan kian memburuknya kesehatan mental per generasi khususnya kesehatan mental generasi z. Pada tahun 2022, WHO melaporkan bahwa gen z memiliki kualitas mental paling buruk diantara kalangan usia lainnya. Hal ini mempengaruhi produktivitas dalam suatu generasi. Sehingga, sebagai media komunikasi massa yang paling efektif dalam meningkatkan *awareness* dalam masyarakat, mulai banyak film yang membahas *mental health*, salah satunya yaitu film serial Euphoria. Euphoria menjadi salah satu serial yang merepresentasikan bagaimana kondisi *mental health* pada gen z. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana serial Euphoria karya Sam Levinson in merepresentasikan kesehatan mental gen z yang nantinya akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Menggunakan tangkapan layar sebagai unit analisis yang nantinya akan ditinjau lebih jauh untuk menganalisis denotasi, konotasi dan mitos pada tiap adegan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kondisi *mental health*, yaitu kondisi *mental illness*, kondisi *mental health problem*, dan kondisi *positive mental health*.

Kata kunci : Representasi, Mental Health, Gen Z, Film, Euphoria

ABSTRACT

Mental health is one of the issues that has become a public concern. Having good health can help an individual to be more productive in carrying out daily task and performing social functions in society. Therefore, it is important for an individual to maintain his mental health. However, over time, the quality of mental health has decreased. This is evidenced by the deteriorating mental health per generation, especially the mental health of Generation Z. In 2022, WHO stated that gen z has the worst mental quality among other age groups. This affects productivity in a generation. So that as the most effective mass communication media in raising awareness in society, there have been many films that discuss mental health, and one of them is the Euphoria series. Euphoria is one of the series that represents the mental health condition of Gen Z. The purpose of this study is to find out how Sam Levinson's Euphoria series represents Gen Z mental health which will later be analyzed using Roland Barthes' semiotics. Using screenshots as a unit of analysis which will later be reviewed further to analyze denotation, connotation and myth in each scene. According to the study's findings, mental health conditions can be classified into three categories: mental illness conditions, mental health problem conditions, and positive mental health conditions.

Keyword :*Representation, Mental Health, Gen z, Film, Euphoria*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mental health sendiri sudah menjadi bagian dari kehidupan kita dan semua orang. Seperti kesehatan fisik, kesehatan mental adalah kondisi pikiran, perasaan dan emosi seseorang. Menurut *World Health Organization* (WHO), seseorang dengan mental yang baik dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dan dapat mengelola stressnya dengan baik. Data yang ditunjukkan oleh WHO pada tahun 2022, gangguan jiwa menjadi salah satu penyebab utama dari alasan seseorang dapat dikategorikan sebagai disabilitas dan menpati peringkat dua sebagai global. Prevalensi gangguan mental berbeda dan bervariasi, dengan jenis kelamin ataupun usia yang berbeda. Satu dari delapan orang didunia hidup dengan gangguan mental. Secara global, terdapat 20 percobaan bunuh diri untuk setiap satu kematian, bahkan satu orang dilaporkan meninggal tiap 40 detik akibat bunuh diri (Comawati et al. 2021). Dalam data yang dilansir oleh *U.S Census Bureau Household Pulse Survey*, dalam empat tahun terakhir (2019-2022), sebanyak lebih dari setengah orang dewasa muda 18-24 tahun dilaporkan mengidap gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) dan gangguan depresi sebanyak 56% di Amerika Serikat. Anak muda dilaporkan lebih cenderung mengonsumsi zat (25% vs 13%) dan sebanyak (26% vs 11%) adanya *suicidal* atau pikiran untuk bunuh diri. Dilansir dari WHO (*World Health Organization*), pada tahun 2019 depresi dan kecemasan menyebabkan terjadinya kerugian ekonomi global sebesar satu triliun USD setiap tahunnya akibat terjadinya penurunan produktivitas manusia (hmpsi.id). Hal ini menunjukkan bahwa *mental health* memiliki dampak yang sangat besar dengan skala yang lebih besar daripada sekedar individu.

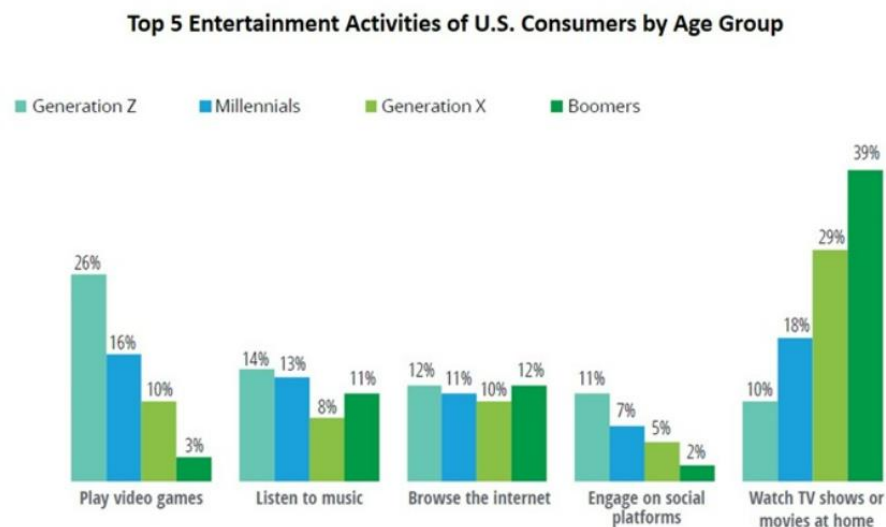
Sebuah survei dilakukan mengenai mental health oleh *American Psychological Association* pada tahun 2022 yang dibagi berdasarkan rentan usia atau generasi, mendapatkan sebanyak 27% dari Generasi z yang mengaku memiliki masalah kesehatan mental, sebanyak 15% dari Millennial , dan sebanyak 13% dari Generasi X dengan keluhan yang sama. Hal ini menyebabkan dampak bagi global. Hal ini membuktikan bahwa generasi z memiliki kesehatan mental yang paling buruk. Untuk itu, dilakukan sebuah penelitian oleh *YPulse* pada tahun 2022 mengenai masalah sosial yang menjadi perbincangan dikalangan gen z, dan posisi tiga teratas selalu diisi oleh *mental health*, rasisme dan *birth control* atau aborsi. Untuk itu, mental health menjadi masalah sosial pertama yang paling banyak dibicarakan oleh gen z.

Generasi Z sendiri merupakan generasi internet. Lahir pada rentang waktu 1995 sampai dengan 2012 (Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja, 2018). Artinya, berbeda dengan generasi sebelumnya gen Y dan gen Z, generasi Z tumbuh dikelilingi oleh teknologi sehingga lebih menguasai arus modern dan teknologi, memiliki pemikiran yang lebih luas dan terbuka pada nilai-nilai dan tidak terlalu mementing suatu norma. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Stillman (2017) pada bukunya yang berjudul *How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. Nama Generasi Z diambil dari urutan huruf alfabet setelah huruf Y yang merupakan huruf sebelum Z.

Adanya karakteristik mengenai gen z dengan keterbukaan terhadap nilai-nilai dan perkembangan teknologi yang semakin maju menyebabkan informasi yang diterima semakin banyak. Informasi datang melalui media komunikasi. Media komunikasi adalah sarana penghubung yang membantu kita untuk melakukan penyiaran informasi (Nur, 2021). Media komunikasi memiliki tiga jenis, mulai dari media cetak, media elektronik dan yang terakhir yaitu media online. Melalui media, komunikasi massa dapat terjadi. Khususnya untuk menyampaikan pada khalayak yang banyak, dibutuhkan media yang sesuai dengan target audiens yang ingin dicapai. Film menjadi salah satu media yang dianggap paling efektif dikarenakan bersifat audio-visual, sehingga dapat merepresentasikan cerita lebih akurat dengan durasi yang dapat diatur. Hal ini membuat penonton lebih merasakan dan

mendapatkan isi pesan dari film, sehingga sangat berpengaruh pada khalayak umum. (Asri, 2020). Sehingga, salah satu media terbaik dalam penyampaian pesan, khususnya dalam merepresentasikan isu sosial yang terjadi, maka film dapat menyampaikan dengan lebih akurat.

Film sangat disukai oleh berbagai usia dan kalangan. Bahkan film dapat dengan mudah diakses di internet dari berbagai sumber dan platform streaming. Dilakukan sebuah survei oleh Digital Media Trends Deloitte 2021, mengenai preferensi hiburan masyarakat Amerika Serikat berdasarkan klasifikasi usia, yaitu:



Gambar 1. 1 Data statistik perbandingan konsumsi hiburan antargenerasi

Hal ini menunjukkan bahwa preferensi minat hiburan ada pada menonton televisi di rumah. Ini mengindikasikan bahwa film digemari oleh semua usia, khususnya Gen z, sehingga film dapat menjadi salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan pada khalayak. Di Indonesia sendiri, hal ini dibuktikan oleh adanya pertumbuhan platform *Video on Demand* (VOD) atau platform streaming. Dilaporkan oleh *Asia Video Industry Association* (AVIA) bahwa jumlah pelanggan streaming secara keseluruhan terus meningkat. Pada tahun 2019, pelanggan SVoD Indonesia bertambah jadi 3,3 juta dan semakin meningkat menjadi 7,6 juta pelanggan pada 2020. Pada 2021 kembali bertambah jadi 11,5 juta pelanggan. Dengan besarnya minat masyarakat terhadap film atau serial film, dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau meningkatkan

awareness pada suatu isu, tak terkhusus akan *mental health*. *Mental health* mulai banyak menuai perbincangan dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan mulai banyaknya media seperti *Youtube* yang fokus membicarakan perihal *mental health* seperti *Youtube* channel *Anna Freud* atau banyaknya podcast di *Spotify* seperti *Psikologid* yang membahas isu ini.

Adanya keterkaitan antara film sebagai media representasi sosial dan isu *mental health* yang mulai ramai dibicarakan, menyebabkan banyaknya film yang bermunculan untuk membahas masalah *mental health*, salah satunya serial TV HBO yang sangat terkenal dan digemari masyarakat khususnya gen z yaitu *Euphoria* (2019). *Euphoria* (2019) merupakan serial tv produksi HBO yang rilis pada tahun 2019 dengan season pertamanya. Serial ini ditulis oleh Sam Levinson dan disutradarai oleh Augustien Frizzell, Sam Levinson, Jennifer Morrison, dan Pippa Bianco. Mereka berhasil meraih rating 8.4 di salah satu platform rating film IMDb (*Internet Movie Database*). Sampai saat ini, sudah terhitung sebanyak 2 musim yang berhasil dirilis dengan masing-masing 8 episode per musim, dimana musim ke-2 rilis pada Januari 2022. Serial ini berhasil menjadi menjadi topik hangat saat rilisnya, dibuktikan oleh laporan media sosial Twitter yang melaporkan bahwa selama masa penayangan musim keduanya, sebanyak tiga puluh juta cuitan mengenai *Euphoria*, terutama dalam bentuk *meme* yang meningkat sebanyak 51% dari jumlah respon musim sebelumnya (*deadline.com*) sekaligus menjadi acara yang paling banyak ditonton kedua dalam sejarah HBO, setelah *Game of Thrones*.

Film serial ini menceritakan kehidupan sekolah SMA mereka, *East Highland High School*, dimana Rue yang menjadi pusat cerita dan karakter utama dengan isu utama sebagai pecandu narkoba. Hal ini diikuti dengan cerita mengenai kisah teman-temannya yang mengalami berbagai masalah sosial, mulai dari masalah kesehatan mental, trauma, *self-harm*, *gender dysphoria*, media sosial, pornografi, *abusive relationship*, pornografi dan masih banyak lagi. Pada serial ini, selain menjadi pecandu narkoba, Rue juga didiagnosa memiliki gangguan mental seperti ADHD, *anxiety*, depresi dan bipolar. Terdapat berbagai alasan mengapa *Euphoria* begitu populer di masyarakat. Pertama, *Euphoria* berani mengangkat isu-isu yang dianggap masih tabu, terutama dalam ruang lingkup remaja gen z. Lalu

disamping alur cerita yang menarik, serial ini memiliki narasi yang sangat menarik. Dinarasikan oleh Zendaya menggunakan sudut pandang Rue, serial ini menggunakan banyak metafora didalamnya. Alasan berikutnya yaitu, para pemain yang populer dan dapat memerankan masing-masing dari karakter yang kompleks membuat penonton dapat menikmati film dan bahkan memenangkan banyak penghargaan. Lalu, pengambilan gambar dan *color grading* yang khas didominasi oleh warna ungu dan biru memberi kesan yang *aesthetic*. Terakhir, yang membuat Euphoria begitu fenomenal yaitu pada make up dan kostumnya yang memiliki ciri khas yang berbeda pada tiap karakter. Ciri khas makeup dengan glitter bahkan pernah menjadi sebuah tren make up di berbagai platform khususnya TikTok.

Serial film Euphoria sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan serial ini memanfaatkan aspek kehidupan Gen Z yang tidak diketahui oleh generasi lain. Terdapat beberapa film serial mengenai remaja yang mengambil pendekatan melodramatis seperti '13 Reasons Why'. Rute fantasi, seperti 'Riverdale'. Namun Euphoria mengambil pendekatan kearah artistik. Serial ini membedakan dirinya dari acara tentang sekolah menengah atas dengan visualnya yang trippy, humor gelap, dan intensitasnya. Pendekatan realistik namun fantasi terhadap sinematografi juga sangat baik. Selain itu, Euphoria memiliki alur cerita serta penggambaran yang unik. Memadukan tema lagu yang khas, riasan wajah, latar belakang, pemeran dan *color grading* menjadikan film ini sangat *aesthetic pleasing* atau sangat enak untuk dinikmati oleh mata. Elemen-elemen inilah yang secara tidak langsung membentuk pesan sebagai fungsi dari representasi *mental health gen z*.

Sehingga, riset ini bertujuan untuk melihat pemaknaan *mental health* dari simbol dan tanda yang ditampilkan dalam serial ini, dimana aspek 'pesan' mengenai serial film ini belum pernah dilakukan. Dari lima elemen komunikasi (komunikasi, komunikator, pesan, media dan efek) pada aspek 'efek' sendiri, pernah dilakukan sebuah penelitian oleh Dian Harigelita, Bambang Tri Rahadian dan Hikmat Darmawan yang berjudul *Mempertanyakan Realitas Gen Z Dalam Episode Pilot Serial TV HBO 'Euphoria'*. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana tanggapan dan reaksi dari masyarakat khususnya Indonesia mengenai film serial Euphoria. Untuk aspek 'komunikator' sendiri terdapat kendala yaitu keterbatasan

terbatasnya akses informasi mengenai alur produksi yang dapat diperoleh dari Sam Levinson selaku sutradaranya sekaligus penulis naskah. Sehingga, dengan melihat bagaimana pesan yang dikonvensikan sebagai tanda dan simbol yang disampaikan dengan sangat unik dan berhasil membuat *Euphoria* menjadi serial yang populer sejak masa tayangnya hingga saat ini. Lalu, terbatasnya penelitian mengenai objek ini yang menggunakan bahasa Indonesia, membuat analisis ‘pesan’ dalam serial menjadi aspek yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Pada film *Euphoria* sendiri menggambarkan bagaimana masalah sosial yang sedang dihadapi oleh Gen Z. Dalam film ini, menceritakan mengenai kehidupan SMA, dimana masing-masing karakter memiliki masalah nya sendiri. Mulai dari *drug addict*, *LGBTQ*, *domestic violence*, *abusive relationship* sampai dengan *mental health*. Rue, merupakan siswa SMA sebagai pemeran utama mengidap gangguan kecemasan (*anxiety*), *bipolar disorder* dan *obsessive-compulsive disorder* (OCD). Sehingga, berdasarkan uraian konteks yang ingin diteliti diatas, sehingga peneliti sampai pada rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana representasi *mental health* Gen Z dalam serial film *Euphoria*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Mengetahui bagaimana representasi mental health gen z yang terkandung dalam film serial *Euphoria*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan dan acuan untuk penelitian dalam bahasa Indonesia

dengan topik serupa mengenai *mental health*, gen z atau dalam metode analisis semiotika .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan wawasan bagi para pembaca dan diharapkan dapat memberikan perspektif baru akan penjelasan mengenai topik mental health dan gen z.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini dilakukan, sehingga dapat berkontribusi bagi perkembangan literatur kajian pada bidang ilmu komunikasi, terutama bagi analisis semiotika pada film. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan mengenai analisis media massa dalam film dengan melihat ikon, indeks dan simbol.

1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan topik serupa dengan penelitian ini. Penelitian mengenai mental health dan gen z cukup sering dilakukan dan dapat dengan mudah ditemukan. Namun pada tiap penelitian terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda. Berikut merupakan beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti :

Penelitian pertama dilakukan oleh Ni Luh Ary Comawati, Gusti Agung Alit Suryawati, dan Dewa Ayu Sugiaria Joni. Penelitian ini berjudul “*Representasi Isu Kesehatan Mental Dalam Video Musik Heavy Oleh Grup Musik Linkin Park*” (2021) . Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu mengetahui bagaimana representasi isu kesehatan mental dalam video band Linkin Park. Bercerita mengenai isu mental health mengenai konflik batin yang digambarkan dalam video musik tersebut. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam musik video ini, peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall, yang dimana menggunakan dua aspek representasi, yaitu representasi melalui mental dan bahasa. Peneliti mendapatkan gejala-gejala seperti gangguan kecemasan, emosi kegelisahan, kesulitan menyelesaikan

pekerjaan sehari-hari, konsumsi alkohol berlebihan. Dijelaskan bahwa hal ini merupakan gejala mental illness. Dari sini dapat disimpulkan bahwa representasi dari musik video ini dapat dilihat dari tindakan, teknis pengambilan gambar dan suasana yang digunakan dalam musik video.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anete Paula Vesere dengan judul “*The Representation of Mental Illness in Contemporary Film*” (2020). Penelitian ini dilakukan untuk mencari tau bagaimana representasi *mental illness* dalam film kontemporer. Memfokuskan dalam mencari tau apakah representasi *mental illness* masih dilihat negatif atau menggunakan gejala umum yang lebih manusiawi. Selain itu, peneliti juga ingin mencari tau apakah isu *mental illness* direpresentasikan berbeda dalam cerita nyata atau film fiksi. Menggunakan 4 film dari jangka waktu tahun rilis 2008 sampai dengan 2020 sebagai sampel, 2 film fiksi dan 2 film nyata. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi mengenai isu mental illness semakin akurat dan tidak terlalu dramatis. Film dari waktu ke waktu seperti semakin berusaha untuk menghapuskan batas dan perbedaan antara “kita” dan “mereka”. Terdapat 3 kesimpulan utama yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, mengenai pertanyaan penelitian itu sendiri. Pada film pertama berjudul *Wedding and Niemec (2014)*, mereka berhasil menyeimbangkan antara gambaran realistis dan dramatisasi dari mental illness. Lalu pada film *Elizabeth Blue* dan *The Soloist*, menampilkan suasana empati yang tinggi dan paling realistis untuk menggambarkan mental illness. Walaupun representasi terhadap mental illness semakin akurat dan mengurangi efek dramatis, namun untuk film kontemporer pada beberapa bagian masih menggunakan gambaran stereotip dari mental illness. Kedua, adalah bagaimana film sendiri akan memberikan cara dan representasi yang berbeda tergantung genre film. Pada film fiksi sendiri akan lebih tidak akurat dan lebih dramatis dari pada film berdasarkan kisah nyata. Terakhir adalah batasan. Batasan atau halangan terbesar yaitu pada jumlah sampel yang sedikit. Penelitian ini hanya mengambil empat film sebagai sampel, sedangkan terdapat banyak sekali film yang mengangkat tema serupa. Lalu

penelitian ini juga tidak meneliti bagaimana latar belakang sosial dan budaya yang digunakan dan hanya berfokus pada komparasi antar film. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa representasi *mental illness* masih didominasi dengan penggambaran yang bersifat stereotip dan stigma sosial.

Penelitian ketiga ditulis oleh Dian Harigelita, Bambang Tri Rahadian, Hikmat Dermawan yang berjudul “*Mempertanyakan Realitas Gen Z Dalam Episode Pilot Serial TV HBO Euphoria*” (2022). Penelitian ini dilakukan untuk mencari tau bagaimana realitas Gen Z pada serial Euphoria. Terdapat berbagai respon terkait bagaimana representasinya. Mengutip wawancara dari *Vice.com* bahwa beberapa responden melihat bahwa serial ini hanya memfokuskan pada sinematografi dan nilai estetis, bahkan dinilai terlalu seksual. Namun, beberapa responden yang memiliki masalah kesehatan mental yang serupa merasakan adanya keterkaitan pada karakter. Beberapa responden juga setuju bahwa Euphoria merupakan penggambaran dari sisi gelap isu dan masalah yang terjadi di dunia Sekolah Menengah Atas. Disisi lain, sebagian responden mengaku terkejut dengan penggambaran dunia Sekolah Menengah Atas Amerika. Menurut peneliti, banyaknya konten sensual dalam serial, sementara usia target audiens adalah 12-17 tahun yang merupakan Gen Z. Namun, jika difokuskan pada bagaimana isu lain yang diangkat seperti *mental health, body positivity, coping mechanism, toxic masculinity, domestic violent* dan isu lainnya yang diangkat dalam serial ini, maka konten seksual ini dapat dilihat sebagai edukasi mengenai seks yang tersirat. Tetapi, hal ini tetap harus digarisbawahi fakta bahwa tokoh-tokoh merupakan siswa SMA, menggunakan adegan yang terlalu vulgar tentunya harus disaring. Hal ini terkait dengan izin batasan menonton dibawah umur dan target audiens. Dibalik unsur seksual yang berlebihan, serial ini berhasil menyadarkan Amerika mengenai kebijakan terkait pemberian obat anti depresi pada anak dibawah umur dan bagaimana pornografi yang merajalela.

Penelitian berikutnya dengan tema yang serupa dilakukan oleh Kim Marie Zibulski dengan judul “*The Depiction of Mental Illnesses In Series: Representation of Bipolar Disorder in the Web Show SKAM France*” (2020). Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat kesadaran dan kepedulian industri film pada isu *mental illness* khususnya *bipolar disorder* (BD). Secara general, mental illness dan bipolar biasanya diambil dari perspektif yang berbeda, seperti pendekatan secara diskursif dan kesehatan atau semata untuk pertunjukan. Menggunakan platform Tumblr sebagai sumber data, peneliti melakukan survei untuk melihat potongan *scene* mana yang memiliki respon tinggi. Kesadaran dan stereotip mengenai *bipolar disorder* mendapatkan respon yang sangat baik dan menilai hal ini sebagai representasi yang mengedukasi.

Penelitian berikutnya yaitu dilakukan oleh Betul Keles, Niall McCrae and Annmarie Grealish berjudul “*A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents*”(2019). Dampak penggunaan media terhadap gangguan kecemasan, depresi dan tekanan psikologis lainnya yang terjadi di kalangan remaja kemungkinan bersifat multifaktorial. Dapat dikatakan bahwa benar adanya ‘asosiasi’ antara penggunaan media sosial dan masalah kesehatan mental, atas dasar bahwa ini berarti realita yang dibangun secara sosial. Namun hal ini belum tentu valid secara ilmiah. Peneliti secara objektif menyelidiki korelasi, dibandingkan menerima kebenaran yang diasumsikan secara sosial. Korelasi bukanlah fenomena dan bersifat statistik, sehingga hubungan itu tetap berkorelasi namun tidak kausatif secara konklusif.

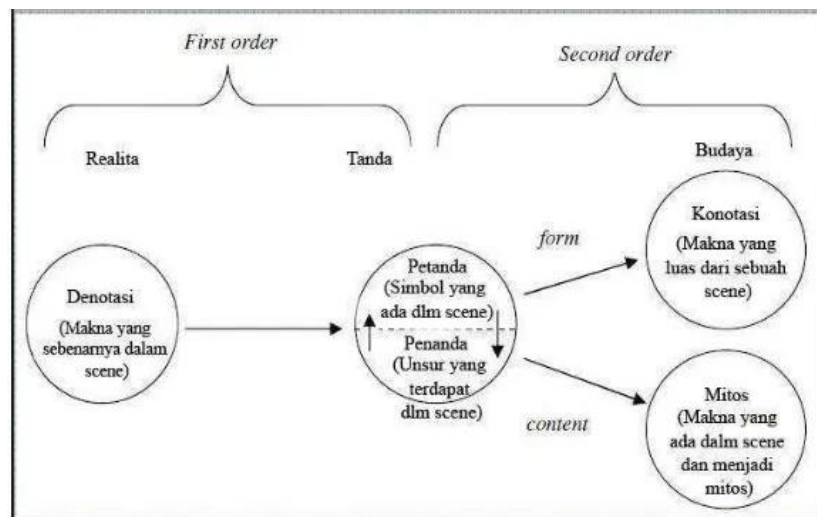
Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa persamaan, yaitu pada isu dan pembahasannya mengenai bagaimana korelasi antara gen z, mental health dan film. Bagaimana penggambaran mental health pada film kontemporer dan apa saja stereotip yang masih digunakan hingga saat ini. Ketiga hal ini berkaitan satu sama lain dan menjadi faktor yang mempengaruhi representasi dan penggambaran. Namun, terdapat beberapa perbedaan pada penelitian yang

dilakukan oleh masing-masing penulis, mulai dari tujuan penelitian, metode yang digunakan dan objek dari penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada bagaimana representasi kesehatan mental gen z dalam serial tv berjudul *Euphoria*.

1.6 Kerangka Teori

a. Semiotika Menurut Roland Barthes

Semiotika secara etimologis berasal dari kata Semeion yang jika diartikan dari bahasa Yunani berarti tanda. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang dibangun atau terbagun secara konvensi sosial yang dianggap dapat mewakili sesuatu. Sehingga, pada dasarnya semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai jajaran luas objek-objek, peristiwa dan keseluruhan budaya sebagai sebuah tanda. Menurut salah satu pakar ilmu komunikasi Littlejohn dalam bukunya yaitu *'Theoris on Human Behaviour'*(1996), bahwa tanda (sign) menjadi akar bagi basis seluruh komunikasi. Manusia menggunakan tanda sebagai perantara dan melakukan komunikasi.



Gambar 1. 2 Diagram Semiotika Roland Barthes

Pada sistem semiotika Roland Barthes, konotasi dan denotasi menjadi hal utama dari bagian analisisnya. Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan proses signifikasi tingkat pertama, dan konotasi merupakan tingkatan kedua. Pada tahapan kedua, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan cara pandang kebudayaan terhadap aspek-aspek dalam realitas dan gejala alam.

b. Mental health

Mental health dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kesehatan mental. Menurut *World Health Organization* atau WHO, kesehatan mental dapat diartikan sebagai sebuah kondisi kesejahteraan dimana seseorang dapat dengan sadar akan kemampuannya, dapat menghadapi kondisi saat dibawah tekanan dalam hidup, dan dapat bekerja dengan produktif dapat memberikan kontribusi dalam suatu komunitas (*who.int*, 2018). Kesehatan mental dapat berubah-ubah seiring waktu sesuai dengan keadaan dan situasi yang dihadapi, sehingga kesehatan mental bersifat kontinum (Gunatirin, 2018).

Kondisi mental health sendiri dibagi menjadi tiga, diantaranya : *mental illness*, *mental health problem* dan *positive mental health*. *Mental illness* merupakan kondisi dimana suatu individu memiliki gangguan, dilihat dari emosi, perilaku dan cara berpikir seseorang dalam fungsi mental (Morin, 2021). Artinya, penderita *mental illness* secara signifikan berdampak pada perilaku, berpikir dan cara berinteraksi dengan orang lain sampai pada titik dimana hal tersebut mengganggu aktivitas sehari-hari. *Mental health problem* merupakan kondisi dimana adanya gangguan dari bagaimana cara seseorang bersikap, berpikir dan merasa. Biasanya, hal ini terjadi karena adanya tekanan dan tuntutan yang dihadapi. Berbeda dengan *mental illness*, *mental health problem* bersifat lebih umum dan biasanya

hanya dialami dalam kurun waktu yang sementara (Gunatirin, 2018). *Positive mental health* sendiri merupakan kondisi dimana individu dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan perasaan bahagia. Individu dapat memposisikan dirinya dengan baik dan dapat melakukan resiliensi. Resiliensi merupakan proses yang terjadi dimana suatu individu memiliki fungsi adaptif terhadap masalah yang signifikan (Schoon, 2006 dalam Gunatirin, 2018)

c. Gen Z

Generasi didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang dikategorikan berdasarkan umur, tahun lahir dan peristiwa besar dalam hidup yang terjadi pada periode perkembangan yang krusial (Kupperschmidt, dalam Dolot, 2020). Menurut Dolot (2020), generasi merupakan kondisi hidup yang setara dan sama, seperti keadaan ekonomi dan historis, juga mengalami peristiwa yang sama (budaya, lingkungan) dan terpengaruh oleh teknologi yang serupa, sehingga dapat mempengaruhi orang untuk berpikir, berperilaku, dan membuat keputusan dengan cara yang hampir sama. Terdapat sebuah teori mengenai generasi atau *generation theory* (Cilliers, 2017 p 189-190), dimana generasi dibedakan menjadi 5 generasi. Baby boomer mulai dari 1946 sampai dengan 1964, generasi X dimulai dari tahun 1965 sampai dengan 1980, generasi Y dimulai dari tahun 1981 sampai dengan 1994, dimana generasi ini biasa dikenal dengan sebutan millennial. Generasi Z dimulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 dimana generasi ini dapat dikenal dengan sebutan *iGeneration*. Lalu yang terakhir, generasi alpha dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2025.

Gen Z sendiri dapat dikatakan sebagai generasi net atau *iGeneration*. Hal ini dapat dikatakan karena teknologi bukan lagi sebuah tantangan bagi gen z. Generasi ini hidup dan tumbuh dengan teknologi sehingga tumbuh dengan adanya ketergantungan pada teknologi (Noordiono, 2016).

Dijelaskan dalam buku *How the Next Generation Is Transforming the Workplace* karya Stillman (2017) bahwa perbedaan yang paling jelas antara gen y dan gen z terletak pada kemampuan menguasai teknologi, pola pikir yang lebih terbuka dan tidak terlalu mengikuti norma dan adat. Disamping itu, salah satu karakteristik berikutnya yang paling menonjol pada gen z yaitu gen z tidak terlalu menikmati adanya proses, diam gen z lebih menyukai sesuatu yang instan (Rini dan Sukanti, 2016). Lalu, karakteristik berikutnya yaitu gen z peka terhadap perubahan dimana tren selalu cepat berganti dikarenakan akses informasi yang sangat gampang. Sehingga, informasi ini menyebabkan kurangnya batasan atau hampir segala informasi dapat diakses, menyebabkan masalah sosial yang dihadapi gen z pun semakin kompleks.

d. Representasi

Pada teori Stuart Hall, dijelaskan bahwa terdapat suatu proses yang mana sebuah makna diproduksi pada saat penggunaan bahasa, kemudian dihubungkan oleh antar anggota kelompok sosial dalam suatu kebudayaan. Representasi disini berusaha untuk menghubungkan ide di pada pikiran kita menggunakan bahasa yang nantinya dapat mengartikan realita suatu kejadian, orang atau benda dari kejadian yang tidak nyata Hall (2003). Terdapat tiga pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana kerja representasi makna melalui bahasa, yaitu : *reflective*, *intentional* dan *constructionist*. Pendekatan *reflective* melihat bahwa makna yang dipahami adalah untuk mengelabui kejadian dan objek dalam kehidupan nyata. Bahasa merefleksikan secara sederhana akan kebenaran yang terjadi pada kehidupan normal dalam kehidupan normatif. Pada konteks film, saat film mengatakan “A”, maka interpretasi kita sebagai penonton adalah “A” juga. Dimana, pendekatan ini menunjukkan bahwa material tanda merefleksikan maknanya. Pendekatan *intentional* memahami bahwa bahasa dimaksudkan atas pemaknaan penggunaan pribadi dan tidak merefleksikan apa-apa.

Bahasa diartikan sebagai kepemilikan dari apa yang dimaksud. Sehingga, pendekatan ini memandang makna sebagai bagian dari peneliti (author), dimana makna tersebut sesuai dengan kehendak peneliti. Sebagai contoh, saat seseorang menerima hadiah berupa jam tangan, maka hal ini akan diinterpretasikan dengan jam tangan lainnya. Jam tangan dengan model yang sama akan berbeda dengan yang diberikan, akibat aksi tersebut dimaknai sebagai “pemberian dari orang yang disayangi”. Lalu *constructionist*, melihat karakter dalam sosial sebagai bahasa. Interaksi antar sosial yang terjadi dilihat akan bisa mengkonstruksi sosial yang ada. Sehingga, pengguna bahasa maupun bahasa tidak dapat memastikan makna dalam bahasa. Pengguna bahasa tidak bisa memastikan makna bahasa melalui dirinya sendiri, namun harus melawati sesuatu sehingga hal ini melahirkan apa yang disebut dengan interpretasi. Dengan kata lain, terkonstruksinya makna tidak hanya didapatkan melalui intensi pengarang, namun juga didapatkan melalui tahapan representasi. Sehingga, sebagai contohnya, dapat melihat penelitian ini yang menggunakan pendekatan representasi konstruksional.

e. Film

Film sendiri adalah salah satu media massa berbentuk audio-visual yang diciptakan berdasarkan konsep sinematografi dan dapat ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik atau benda elektronik lainnya. Secara singkat, film dapat diartikan sebagai rentetan gambar yang dapat bergerak sehingga membentuk sebuah cerita. Film dibagi menjadi tiga kategori, *cinema* melihat dari sisi estetika sinematografi. *Film* melihat bagaimana hubungannya dengan hal yang berhubungan namun diluar bagian film seperti budaya dan politik. *Movies* melihat sebagai produk yang diperdagangkan (Sasano, 2005).

Seiring perkembangan zaman, film menjadi salah satu media massa yang paling populer. Dilihat dari bagaimana cara penyampaian pesan yang unik dan beragam, dilengkapi dengan audio-visual film menjadi media

komunikasi yang sangat efektif bagi khalayak. Film menjadi produk budaya yang nantinya akan mempengaruhi dimana film tersebut diproduksi. Sehingga film menjadi salah satu pembentuk ideologi dan pandangan dalam masyarakat (Kellner, 2010).

1.7 Metodologi

Berikut merupakan metodologi yang digunakan dalam menyusun penelitian ini.

1.7.1 Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dikarenakan, penelitian ini dilakukan untuk memberikan perspektif lebih dalam mengenai fenomena sosial, dan fakta yang sedang terjadi. Kenyataan dan fakta yang terjadi disertai dengan masalah dan gejala hanya dapat ditelaah jika dilakukannya penelitian secara menyeluruh dengan pertimbangan dan secara empiris. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan masalah manusia dan sosial sebagai objek penelitian. Jenis metode ini memiliki sifat yang deskriptif, memahami dan mengeksplorasi makna yang ada pada individu atau kelompok yang dianggap dapat mewakili suatu masalah sosial. Penelitian ini akan mengambil data berdasarkan laporan observasi data dan analisa, lalu dideskripsikan dalam penelitian secara sistematis dan rinci.

Metode kualitatif pada penelitian ini adalah pendekatan dengan analisis analisis teori representasi Stuart Hall, menggunakan pendekatan *constructionist*, dimana penelitian ini akan mengkonstruksi pesan melalui interaksi sosial, sehingga melahirkan hal yang disebut interpretasi. Proses interpretasi ini, berhubungan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana representasi mental health gen z pada masing-masing unit analisis menggunakan denotasi, konotasi dan mitos semiotika Roland Barthes. Semiotik menurut Barthes (1988) mendefinisikan

bahwa bahasa adalah sistem tanda yang merefleksikan akan asumsi dari suatu fenomena sosial dan diwaktu tertentu. Barthes membagi analisis semiotika dalam tiga unit analisis yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan sistem pemaknaan pertama yang telah disetujui dengan konvensional. Hal ini menjelaskan bagaimana hubungan penanda dan petanda yang nantinya akan menghasilkan makna langsung atau pasti. Sedangkan konotasi merupakan sistem pemaknaan kedua yang tersembunyi, dimana menggambarkan hubungan saat tanda bertemu dengan emosi. Mitos sendiri merupakan cara dimana bentuk pesan dipercayai namun tidak dapat dibuktikan. Mitos sendiri lebih kepada cara dibandingkan sebuah konsep dalam proses pemaknaan. Dalam konteks ini peneliti memilih untuk menggunakan film sebagai objek dari kajian penelitian. Sehingga fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi *mental health* gen z dalam film serial *Euphoria* (2019).

1.7.2 Unit Analisis

Pada penelitian ini, unit analisis yang akan digunakan berbentuk tangkapan layar yang disusun dari film serial *Euphoria* diikuti dengan beberapa potongan teks dialog percakapan yang dianggap dapat menjadi data yang relevan dalam merepresentasikan bagaimana isu *mental health* pada gen z. Serial ini memiliki 2 season dengan 8 episode pada tiap season. Pada masing-masing episode memiliki durasi \pm 1 jam. Film ini akan peneliti akses dalam platform media streaming HBO Max secara daring. Film ini dipilih oleh peneliti dikarenakan serial tv ini menjadi hits dikalangan masyarakat terkhususnya pada kalangan gen z. Hal ini dikarenakan serial ini memiliki sinematografi yang dapat memanjakan mata para penonton dan dinilai dapat merepresentasikan potret isu yang sedang dialami oleh generasi z. Hal ini dibuktikan oleh ratingnya yang mencapai 8.4 di IMDb (*Internet*

Movie Database) dan berhasil mencapai jumlah 16.3 juta rata-rata penonton menurut HBO. Film ini paling dikenal akan sinematografinya yang berbeda dari yang lain. Hal ini dapat menimbulkan konsep baru, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Sehingga, peneliti menganalisis tiap dialog, gambar, mimik wajah, gestur yang terjadi dalam film ini untuk melihat bagaimana representasi mental health dalam film ini. Untuk gen z sendiri, peneliti akan melihat bagaimana sikap, suasana, latar belakang, kegiatan, cara berpakaian, tutur bahasa yang digunakan dari film ini.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana representasi mental health gen z pada masing-masing unit analisis menggunakan denotasi, konotasi dan mitos. Menurut Barthes , semiotika terbagi dalam dua tingkatan tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebagai sistem signifikansi pada tahapan pertama dan konotasi tingkatan kedua. (Rusmana, 2014 b). Sedangkan mitos merupakan elemen dimana ideologi terbentuk. Hal ini didasari oleh observasi kasar dalam suatu asumsi. Mitos dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan yang tidak rinci. Sehingga hanya bersifat merepresentasikan apa yang terlihat, bukan yang sesungguhnya (Barthes, 1988).

1.7.4 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa tahapan dalam penelitian. Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode analisis Roland Barthes :

1. Melakukan identifikasi masalah dalam objek (*Euphoria*) dengan observasi, dan klasifikasi data yang akan digunakan sesuai ketentuan.

2. Mengumpulkan dan melakukan penyusunan terhadap kategori data (berupa tangkapan layar) dalam film Euphoria yang akan dibagi berdasarkan denotasi, konotasi dan mitos.
3. Menjelaskan hasil data yang diperoleh menggunakan analisis semiotika (denotasi, konotasi, mitos) serta bagaimana hubungannya.
4. Melakukan analisis terhadap pemaknaan tanda yang telah diperoleh dan mengkaji dalam teori yang akan digunakan.
5. Membuat kesimpulan dari proses pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos diuraikan dalam bentuk deskriptif.

1.7.5 Teknik Penulisan

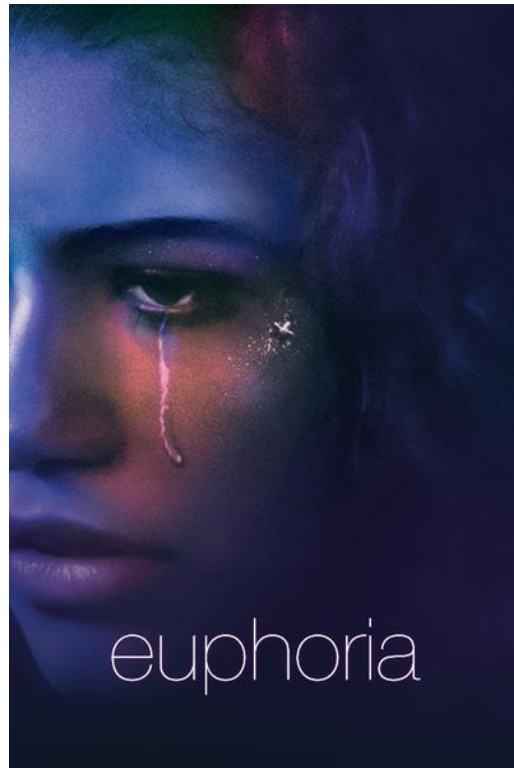
Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir diproduksi oleh Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia (2019) sebagai panduan dalam penyusunan skripsi.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan deskripsi dan rincian umum serial Euphoria Season 1 (2019) yang akan digunakan sebagai objek pada penelitian ini. Terdapat beberapa penjabaran profil mengenai drama serial Euphoria Season 1 (2019) dan unit analisis lainnya yang terkait dengan objek penelitian.

2.1 Profil Serial Euphoria (2019)



Gambar 2. 1 Cover Serial Euphoria (2019)

(sumber www.themoviedb.org)

Film ini disutradarai oleh Sam Levinson, Augustine Frizzell, Jennifer Morrison dan Pippa Bianco dengan Sam Levinson sebagai sutradara utama sekaligus penulis naskah menuai banyak perhatian dan berhasil meraih kesuksesan yang besar. Dengan genre *teen drama* dengan berlatar belakang di California, Amerika Serikat series ini diproduksi oleh A24, Little Lamb, The Reasonable Bunch, HBO Entertainment, DreamCrew ditayangkan pada channel HBO. Series film ini dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris papan atas yang berbakat seperti Zendaya, Sydney Sweeney, Hunter Schafer, Alexa Demie, Barbie Ferreira, Jacob Elordi dan Maude Apatow. Episode pertamanya tayang pada tanggal 16 Juni 2019 diikuti oleh tujuh episode lainnya sehingga total delapan episode tayang pada musim pertamanya.

Serial TV produksi stasiun HBO ini berpusat pada lingkungan kehidupan Sekolah Menengah Atas Rue dan teman-temannya. Serial ini menceritakan kisah hidup Rue dan teman-temannya dalam episode yang berbeda, sehingga pada

masing-masing episode memiliki sudut pandang, fokus cerita yang berbeda. Pada tiap episode, pemeran utama akan terus berganti dengan episode berikutnya namun masih berhubungan dengan pemeran yang lainnya. Namun, Rue tetap menjadi tokoh utama dikarenakan narasi yang dibacakan menggunakan suara dan sudut pandang Rue, sehingga menimbulkan kesan Rue sebagai tokoh utama.

.Film ini diterima dengan sangat positif di masyarakat karena dianggap dapat membawakan dan mempresentasikan masalah sosial dengan baik. Para aktris dan aktor dinilai dapat membawakan perannya dengan baik bahkan dengan isu yang sensitive dalam masyarakat, mulai dari pecandu narkoba, LGBTQ, digital pornografi sampai dengan kekerasan rumah tangga dilihat. Hal ini dianggap sangat realistis dengan bagaimana film ini memandang sebuah permasalahan sosial melalui kacamata siswa Sekolah Menengah Atas.

Serial ini diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh sutradaranya sendiri yaitu Sam Levinson. Ia menjelaskan dalam wawancaranya di acara *ATX Televison Festival*, bahwa depresi, kecemasan dan kecanduan narkoba merupakan bagian dari kisah kehidupan masa remajanya. Sehingga perjuangannya dalam menghadapi masalah inilah yang membawanya pada premis cerita *Euphoria*. Naskah mulai disusun pada tahun 2006 dan pada Juni 2017 serial ini dikabarkan secara resmi mulai dikembangkan di HBO.

2.1.1. Profil Karakter Utama

2.1.1.1. Rue



Gambar 2. 2 Karakter Rue

Rue, yang diperankan oleh Zendaya merupakan pemeran utama dalam serial Euphoria. Pada season pertama, episode yang berfokus pada cerita Rue berada pada episode 1 atau pertama. Rue digambarkan sebagai sosok yang pendiam dengan masalah utamanya sebagai pecandu narkoba. Dari kecil, ia sudah didiagnosa dengan masalah mental seperti OCD (*obsessive compulsive disorder*), ADD (*attention deficit disorder*), gangguan kecemasan atau *anxiety disorder*, dan berpotensi DID atau *bipolar disorder*. Selain itu, tokoh Rue juga berperan sebagai narrator dalam serial ini,

2.1.1.2. Jules



Gambar 2. 3 Karakter Jules

Jules, atau dengan nama lengkap Jules Vaughn diperankan oleh Hunter Schafer pertama kali dikenalkan sebagai anak pindahan dan juga merupakan transgender. Jules digambarkan sebagai anak yang pendiam dan feminim. Hal ini digambarkan dari cara berpakaian dan riasan yang digunakan. Sejak kecil Jules sudah menderita depresi dan *self-harm* akibat *gender dysphoria* yang dialaminya.

2.1.1.3. Maddy



Gambar 2. 4 Karakter Maddy

Maddy Perez diperankan oleh Alexa Damie digambarkan sebagai perempuan yang memiliki segalanya. Ia gadis populer, cantik dan memiliki pacar yang tampan. Ia juga digambarkan memiliki karakteristik yang kuat dan mandiri. Namun, dibalik itu semua Maddy memiliki masalahnya sendiri karena ia terlibat dalam hubungan *abusive relationship* atau kekerasan dalam hubungan.

2.1.1.4. Kat



Gambar 2. 5 Karakter Kat

Kat Hernandez yang perankan oleh Barbie Ferreira diceritakan sebagai salah satu teman dekat Maddy Perez. Namun, walaupun memiliki teman yang populer, ini tidak berdampak dengan perlakuan yang diterimanya. Ia sering diremehkan oleh orang sekitarnya karena berat badannya. Sehingga Kat menjadikan sosial media sebagai pelarian atas realitanya dan terjermus dalam masalah pornografi dalam media sosial.

2.1.1.5. Nate



Gambar 2. 6 Karakter Nate

Nate atau Nathaniel Jacob diperankan oleh Jacob Elordi merupakan siswa populer dan merupakan seorang atlet sepakbola amerika. Namun, dia digambarkan memiliki sifat yang kasar akibat dari ideologinya yang mengarah pada isu *toxic masculinity*. Ia menggunakan semua kekuatan dan statusnya untuk memanipulasi dan mengekang pacarnya yaitu Maddy Perez.

2.1.1.6 Cassie

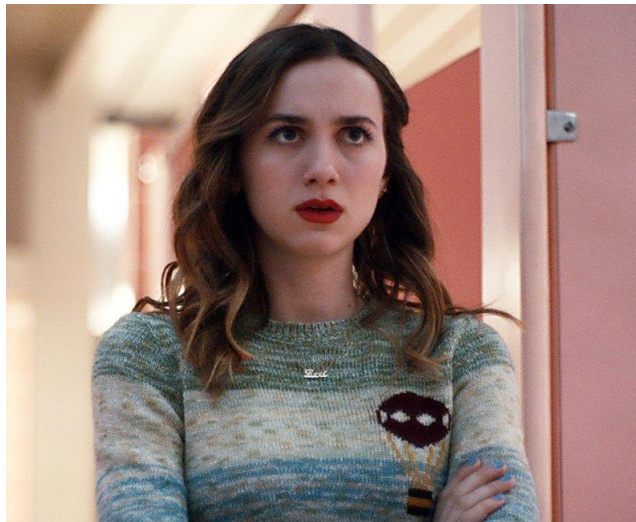


Gambar 2. 7 Karakter Cassie

Cassie Howard yang diperankan oleh Sydney Sweeney merupakan

sahabat dari Maddy Perez. Karakter Cassie merupakan gadis perempuan yang manis, sensitif, sentimental dan *people pleaser*. Hal ini dikarenakan ia memiliki ketakutan saat ditinggal sendirian akibat dari trauma dari ayahnya yang bercerai dengan ibunya dan pergi meninggalkannya. Sehingga Cassie selalu memiliki pacar agar tidak merasa kesepian.

2.1.1.7 Lexi



Gambar 2. 8 Karakter Lexi

Lexi Howard yang diperankan oleh Maude Apatow merupakan adik dari Cassie sekaligus teman masa kecil Rue. Karakter Lexi digambarkan pendiam, selalu mencoba untuk membantu Rue saat sedang kesulitan dan peduli pada kondisi Rue.

2.1.2. Penghargaan dan Tanggapan Penonton

Euphoria merupakan serial film yang popularitasnya tidak perlu diragukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diterima. Pada tahun 2019 serial ini memenangi sejumlah penghargaan seperti, dalam penghargaan *People's Choice Awards (Favorite Drama TV Star)*, *Satellite Awards (Best Actress-Television Series Drama)*. Pada tahun 2020, *Black Reel Awards for Television*

(Outstanding Actress, Drama Series), Guild of Music Supervisors Awards (Best Music Supervision – Television Drama), Primetime Emmy Awards (Outstanding Lead Actress in a Drama Series), Primetime Creative Arts Emmy Awards (Outstanding Contemporary Makeup (Non-Prosthetic), (Outstanding Original Music and Lyrics). Pada tahun 2021, Artios Awards (Television Pilot and First Season – Drama), Hollywood Critics Association TV Awards (Best Actor in a Limited Series, Anthology Series or Television Movie), Hollywood Music in Media Awards (Best Original Song in a TV Show/Limited Series). Pada tahun 2022, Black Reel Awards for Television (Outstanding Actress, Drama Series), Black Reel Awards for Television (Outstanding Guest Actor, Drama Series), Black Reel Awards for Television (Outstanding Original Song), Dorian TV Awards (Most Visually Striking Show), MTV Movie & TV Awards (Best Show), Primetime Creative Arts Emmy Awards (Outstanding Choreography for Scripted Programming), (Outstanding Choreography for Scripted Programming), (Outstanding Guest Actor in a Drama Series), (Outstanding Single-Camera Picture Editing for a Drama Series). Pada tahun 2023, Critics' Choice Television Awards (Best Actress in a Drama Series), Directors Guild of America Awards (Outstanding Directorial Achievement in a Drama Series), Golden Globe Awards (Best Actress – Television Series Drama), Make-Up Artists and Hair Stylists Guild Awards (Best Contemporary Make-Up in a Television Series, Television Limited or Miniseries or Television New Media Series).

Terdapat berbagai reaksi dari masyarakat. Mulai dari respon positif sampai dengan respon negatif. Ada yang mengatakan bahwa isu yang diangkat oleh serial *Euphoria* ini sangat menggambarkan isu sosial yang terjadi terutama pada Gen Z. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *Euphoria* dinilai terlalu melebih-lebihkan kehidupan SMA yang dinilai terlalu dewasa. Terdapat total 1628 respon yang diunggah dalam platform *google review*. Berikut merupakan beberapa contoh respon tanggapan. Pertama, diunggah oleh akun Sadie Walsh mendapatkan sebanyak 1021 orang yang setuju. “*Sejujurnya aku tidak percaya betapa bagusnya serial ini. Dari awal sampai akhir, bagaimana sinematografi pada acara ini sangatlah bagus, saat adegan ruangan berputar Rue sampai dengan Jules*

yang mengendarai sepeda ke rumah dan bertemu 'Tyler' sangatlah mengejutkan pikiranku bagaimana kru memikirkan hal sepintar ini. Isu mengenai seksual pasti akan bermunculan dibahas dan sebagai remaja, aku dan teman-temanku dapat mengatakan bahwa apa yang dilihatkan oleh acara ini benar adanya. Kebanyakan dari acara tv sering kali mengagungkan dan 'memoles' eksplisit. Fakta bahwa semuanya sangatlah sesuai dengan apa yang dirasakan oleh remaja-remaja lainnya membuktikan bahwa serial ini sangat bagus. Aku tau bahwa hal-hal ini terjadi di sekolah menengah atas, tetapi semuanya tidak percaya dikarenakan acara lain selalu menyembunyikan, itulah yang membuat Euphoria sangat bagus. Dan adegan saat Zendaya memerankan Rue dan kehidupannya sebagai pecandu narkoba sangat luar biasa, dia pantas mendapatkan Emmy (penghargaan). Dari yang aku tau bahwa penulisnya Sam Levinson memiliki masalah yang sama dengan Rue menunjukkan betapa nyatanya cerita ini. Menunjukkan realita narkoba yang tidak hanya memberikan efek pada penggunanya namun pada orang disekitarnya. Kesimpulannya, acara ini dikemas dengan sangat baik dan pantas mendapatkan season 2!"

Lalu komentar berikutnya ditulis oleh akun Eser Sekercioglu, mendapatkan sebanyak 817 pengguna yang setuju. *"Setiap film dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Aku mengerti, sehingga aku tidak akan terkejut melihat komen-komen yang memperlakukan konten dewasa dan tidak pantas. Bagiku, elemen seperti ini untuk dinikmati saja. Serial ini menciptakan respon yang mendalam. Dan ini merupakan hal yang bagus. Dari respon seperti ini kita jadi mendapatkan dorongan untuk melakukan perubahan. Maksudku adalah jika tidak ada yang memulai untuk membuat respon yang dalam dan kuat mengenai remaja Amerika, kita tidak akan bisa menelusuri perubahan kebijakan. Tanggapan yang mendalam yang berhasil diciptakan acara ini melalui penggambaran seks dibawah umur, substansi dan pelecehan seksual, masalah identitas gender bisa sedikit berlebihan. Saya mendapatkan suasana yang bagus pada episode pertama, namun terlalu banyak drama remaja yang dipaksakan dan diakhir episode, kita merasa sedikit tidak peka terhadap kecemasan remaja. Saya pikir mengembangkan satu aspek atau satu karakter mengenai remaja bermasalah akan lebih bekerja bagi saya.*

Tetapi pada akhirnya generasi ini akan menjadi generasi yang memiliki waktu hidup bahkan lebih pendek dari orang tuanya. Kita harus memperhatikan generasi muda kita. Bukan mengontrol namun menyediakan dukungan pada apa yang mereka butuhkan. Jika serial ini menyadarkan beberapa orang tua akan bagaimana melakukan pendekatan pada anaknya, maka aku bisa menerima semua tema dan visual yang mengerikan yang mereka tunjukkan padaku.



Komentar ketiga mendapatkan sebanyak 153 orang yang setuju ditulis oleh akun Ranjini Na. *“Aku baru-baru ini lulus dan walaupun terlihat seperti mengada-ada, tetapi apa yang ditunjukkan pada serial ini benar adanya. Sebagai seseorang yang belum pernah pergi ke pesta SMA, tidak pernah memakai narkoba, dan berteman dengan orang yang ‘tepat’, memang agak tidak pantas bagiku untuk mengatakan hal seperti ini. Tapi sejujurnya, mengesampingkan gaya hidup saya yang sangat-sangat tertutup, aku bisa melihat sekilas gambaran tepus yang melintas selama tahun-tahun saya di sekolah menengah atas ketika saya terjebak belajar untuk persiapan ujian SAT. Saya melihat dua pria yang melakukan OD (overdosis) dikamar mandi sekolah, atau gadis pendiam yang bunuh diri di tahun pertama. Saya melihat ketika saya pindah ke sekolah baru dan bertemu dengan gadis pemalu berusia 16 tahun yang kehilangan keperawanannya dengan pria 23 tahun didalam mobil (illegal di negara saya) atau gadis-gadis yang menggunakan aplikasi kencan yang tidak sesuai umur. Saya melihatnya pada gadis transgender yang berpakaian persis seperti cara berpakaian Jules. Jadi, untuk orang-orang yang mengatakan bahwa film ini tidak realistis, hidupnya antara tidak pernah menjadi murid SMA negeri atau hidupnya lebih tertutup dariku. Untuk pemilihan para pemain sangatlah luar biasa cocok. Setiap pemainnya mampu mewakili karakternya dengan akurat. Seperti karakter Nate yang sangat kita benci, menunjukkan bahwa director-nya sangat mengetahui apa yang dibutuhkan. Zendaya (pemeran Rue) melakukan pekerjaannya dengan sangat baik dengan menggambarkan karakternya dari episode pertama, termasuk narasinya. Zendaya dapat dengan mudah menunjukkan karakternya tumbuh tanpa mengubah kepribadiannya. Lalu sinematografinya sangatlah luar biasa . Transisinya sangatlah halus dari satu waktu ke waktu lain dan bagaimana efek yang*


ditimbulkan saat menggunakan narkoba, seperti memutar ruangan. Aku bisa menuliskan essay mengenai hal ini jika aku punya kesempatan. Aku membuat pendapat mengenai narasinya karena pada saat acara lain mencoba menggunakan narasi, hasilnya akan menjadi sangat cringe. Tetapi di Euphoria, itu sangat pas. Terakhir saya ingin membahas mengenai cara mereka membahas topik sensitif yang sedikit atau kurang dibahas. Berbeda dengan acara lain yang hanya pada permukaan Euphoria berbeda. Mereka menunjukkan kerusakan yang diakibatkan dari narkoba terkait dengan penyakit mental, bahkan saat menggunakan. Bagaimana itu menghancurkan suatu hubungan dan menunjukkan seksualitas persis seperti yang dirasakan oleh anak-anak SMA terutama generasi yang terpapar pornografi sejak dini.”




2.2 Unit Analisis

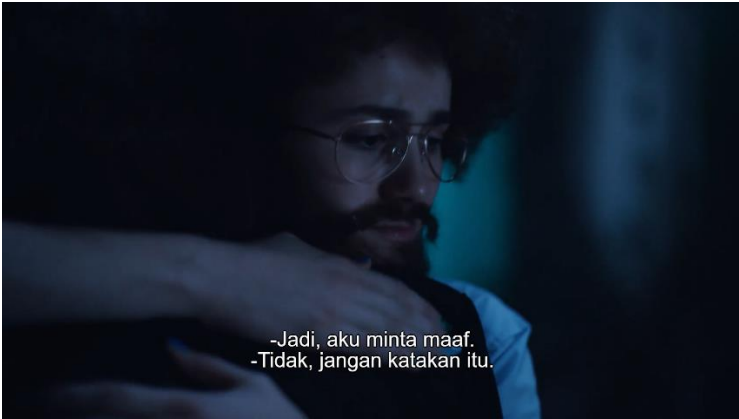
Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa objek berupa tangkapan layar yang dinilai dapat merepresentasikan kesehatan mental gen z pada series Euphoria (2019).

Tabel 2. 1 Gambaran Unit Analisis

No.	Scene	Keterangan	Time stamp
1		<p>Rue yang masih kecil sedang menghitung kotak lampu dilangit-langit. Saat ibunya menyela, dia mulai menghitung lagi. Saat ibunya menyela dan bertanya lagi, kemudian Rue menangis.</p>	<p>Eps 1 01:30</p>
2		<p>Rue dibawa ke psikolog dan diagnosa ADHD(<i>attention deficit hyperactivity disorder</i>), gangguan kecemasan (<i>anxiety</i>), OCD(<i>obsessive compulsive disorder</i>), dan gangguan bipolar.</p>	<p>Eps 1 01:50</p>

3		<p>Saat sekolah menengah, Rue pernah terlalu fokus terhadap caranya bernafas, membuatnya sesak nafas dan pingsan.</p>	<p>Eps 1 02:39</p>
4		<p>Rue yang sedang mengonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba).</p>	<p>Eps 1 11:10</p>
5		<p>Kamar Rue saat sedang memecahkan masalah Jules.</p>	<p>Eps 7 18 : 12</p>

6		Keadaan kamar Rue	Eps 7 25:56
7		Maddy yang menggunakan baju warna gelap dan mengenakan jaket didalam kelas meskipun cuaca sedang panas.	Eps 5 12:28
8		Saat masih kecil, Jules dikirim ke Rumah Sakit Jiwa dan melakukan <i>self-harm</i> dengan mengiris tangannya.	Eps 4 07:10

9	 <p>-Jadi, aku minta maaf. -Tidak, jangan katakan itu.</p>	Lexi yang sedang menenangkan pikiran Rue yang sedang kacau.	Eps 6 39:41
---	--	---	----------------

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang temuan-temuan yang telah diperoleh berupa tangkapan layar yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Serial film *Euphoria Season 1* mendapatkan banyak perhatian dari publik karena perspektif mengenai masalah sosial remaja dan alur yang diambil oleh serial ini sangat unik, menyebabkan serial ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk meninjau denotasi, konotasi serta mitos yang terjadi dalam adegan yang merepresentasikan kondisi *mental health* gen z.

3.1.1 Representasi *Mental Illness*

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan dalam series yang menunjukkan adegan representasi kondisi *mental health* pada gen z yang mana kondisi tersebut diklasifikasikan sebagai ciri-ciri *mental illness*. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa potongan dari bagian adegan seperti pada gambar ini.



Gambar 3. 1 Adegan Menit ke 01.21

Episode 1

Potongan *scene* ini diambil dari menit ke 01:21-01:42 pada episode pertama. Dilihat secara denotasi, *scene* ini melihat adegan sebuah kotak lampu di langit-langit ruang meja makan Rue. Adegan ini menggunakan shot *close up*, effect *vignette* dengan warna tone kecokelatan dan menggunakan *high angle*. Lalu, pada tiga kotak paling atas dibagian kiri, terdapat nomor satu, dua dan tiga. Namun nomor ini tidak ada di kotak lampu lainnya. Pada *scene* ini terjadi percakapan antara Rue dan ibunya. Rue menghitung kotak pada lampu tersebut, “*Satu, dua, tiga..*” ibu Rue menyela dengan bertanya “*Apa yang kau lakukan Rue?*”.

Secara konotasi, pada *scene* ini memperlihatkan salah satu karakteristik adanya *mental illness* pada Rue. Khususnya, hal ini merupakan salah satu ciri-ciri gejala obsessive-compulsive disorder atau OCD. Gangguan obsesif-kompulsif merupakan kondisi kecemasan dimana penderita melakukan tindakan atau gagasan yang berulang dan menetap dan tidak dapat dikontrol. Melakukan tindakan pengulangan membutuhkan banyak waktu, sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari (*distress*) (Mudarsa, 2021). Pada *scene* ini, berlatar tempat di ruang meja makan saat Rue masih kecil. Rue tampak mengabaikan makanannya dan malah menghitung kotak lampu yang berada diatas meja makannya. Rue menghitung “*Enam belas...Tujuh belas...*”. Kemudian ibu Rue menyela dengan mengatakan “*Kamu lihat apa Rue? Rue, lihat ibu*” dengan ekspresi cemas dan khawatir. Rue kemudian berhenti sebentar, melihat ibunya namun kepalanya masih mengarah keatas dan hanya menggerakkan matanya. Lalu dia mulai menghitung kembali dan mengabaikan pertanyaan ibunya. “*Satu, dua, tiga...*”, Rue mulai menghitung kembali dari awal, menunjukkan bahwa adanya gejala OCD yaitu aktivitas yang berulang.

Ibu Rue lalu menyela kembali dengan bertanya dengan suara yang lebih keras agar memastikan bahwa Rue mendengarnya,”*Apa yang kamu lakukan Rue?*”. Tiba-tiba saja Rue mulai menangis, membuat kedua orang tuanya saling bertatapan dengan ekspresi bingung namun mengkhawatirkan Rue. Kemudian *scene* berganti pada adegan dimana Rue sedang duduk di ruangan Psikolog.

Nomor yang ada di dalam kotak lampu tersebut muncul bersamaan saat Rue menyebutkan nomornya selagi menghitung. Hal ini mengindikasikan bahwa, nomor

tersebut hanyalah pikiran Rue saja. Adegan ini memperlihatkan kita bagaimana Rue melihat objek disekitarnya sebagai penderita OCD. Padahal, sebelumnya Rue sudah menghitung kotak yang ketujuh belas, nomor yang ada di lampu pun sebanyak tujuh belas. Namun konsentrasi Rue terpecah saat ibunya menyela. Saat itu, Rue mulai menghitung kembali dari nomor satu begitu juga nomor yang sudah ada pada lampu tersebut menghilang dan kembali muncul dari nomor satu seperti yang Rue ucapkan saat menghitungnya.

Pada adegan ini menggunakan *high angle*, dimana sudut kamera menggunakan posisi duduk Rue, mengartikan bahwa Rue melihat lampu tersebut beserta dengan nomornya. Menggunakan *color grading* kecokelatan mengindikasikan bahwa hal ini merupakan *flashback* atau terjadi di masa lampau (Yanaayuri & Agung, 2022) ditambah dengan efek *vignette* yang digunakan juga menambah kesan yang memfokuskan pandangan pada objek.

Mitos yang berkaitan pada *scene* ini yaitu bahwa anak kecil selalu menghitung benda-benda disekitarnya sebagai bagian dari proses tumbuh kembang dianggap normal. Nyatanya, jika hal tersebut dilakukan berulang-ulang kemungkinan besar merupakan gejala OCD, dimana ia akan memiliki obsesi pada hal-hal disekitarnya yang memicu perilaku berulang (kompulsi).

Tabel 2. 2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Lampu kotak di langit-langit meja makan Rue dan tertulis angka satu, dua dan tiga pada tiga kotak barisan pertama sebelah kiri.	Nomor yang terdapat dalam kotak lampu ini merupakan hasil dari pikiran Rue, dan sebenarnya tidak nyata. Hal ini merupakan ciri-ciri dari penderita OCD.	Mitos yang berkaitan pada <i>scene</i> ini yaitu bahwa hal tersebut dilakukan berulang-ulang kemungkinan besar merupakan gejala OCD, dimana ia akan memiliki obsesi pada hal-hal disekitarnya yang memicu perilaku berulang (kompulsi).

Sehingga, denotasi yang terlihat pada adegan ini menunjukkan kotak lampu yang sedang dihitung oleh Rue, namun jika ditelusuri lebih lanjut, hal ini merupakan salah satu adegan yang merepresentasikan *mental illness* atau gejala OCD yang diderita Rue sejak kecil. Mitos yang terkait pada adegan ini ialah bahwa di masyarakat, OCD hanya dianggap sebagai penyakit yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Padahal, tindakan gejala OCD bukanlah pada obsesi akan kebersihan, namun pada bagaimana ketakutan yang berlebihan pada kuman sehingga terjadinya tindakan pengulangan yaitu mencuci tangan berkali-kali.

Terdapat temuan lain yang diperoleh pada kategori *mental illness*, yaitu adegan yang terjadi pada menit ke 01:45-01:58, yang mana merupakan adegan yang terjadi setelah adegan diatas. Transisi yang digunakan menggunakan transisi *cut*.



Gambar 3. 2 Adegan Menit ke 01.49

Episode 1

Pada adegan ini, terlihat seorang anak yang duduk diantara wanita yang sedang hamil disebelah kiriya dan pria dewasa di sebelah kanan, dengan tangan kanan yang berada diatas sofa mengarah pada anak dan wanita tersebut. Adegan ini menggunakan sudut *straight on angle* serta pergerakan kamera secara *zoom out*

secara perlahan, dengan saturasi yang digelapkan dan ditambah dengan penggunaan efek *vignette*. Rue berada di tengah-tengah *frame* sedang memainkan boneka ditangannya, didampingi oleh kedua orang tuanya. Raut wajah Rue seperti kebingungan, namun raut wajah ibunya mengekspresikan kesedihan dan khawatir sambil memegang kaki Rue dan perutnya yang sedang hamil. Ayahnya memiliki ekspresi lebih tenang dibandingkan ibunya. Dalam *scene* ini, terdapat tiga sumber suara yang menjadi latar belakangnya. Pertama, merupakan dialog dari ahli psikologinya yang sedang memberikan diagnosanya kepada Rue dan keluarganya. Lalu yang kedua, yaitu suara dari narasi Rue di *timeline* sekarang, dan bgm lagu Formula dari Labrinth.

Secara konotasi, adegan ini berlatar tempat di Psikolog, menunjukkan Rue yang masih kecil sedang duduk diantara kedua orang tuanya sambil mendengar diagnosa yang dilakukan oleh Ahli Psikolog memperlihatkan posisi Rue yang menjadi pusat dari *frame* menunjukkan bahwa Rue sebagai pusat dan objek dari pembicaraan Ahli Psikolog ini. Pegerakan kamera dimulai dari wajah Rue lalu *zoom out* dan melihatkan keadaan orang tua Rue dengan kecepatan *slow motion*. Teknik *slow-motion* digunakan untuk memberikan efek dramatik dalam sebuah momen atau peristiwa (Pratista, 2017). Menggunakan *straight on angle*

Selain itu saturasi yang diturunkan menyebabkan pencahayaan dalam adegan ini menjadi gelap. Ditambah lagi dengan menggunakan efek *vignette*, dimana setiap sudut *frame* lebih gelap dibandingkan bagian tengah menjadikan pusat seluruh *frame* kepada Rue. Warna dalam adegan ini didominasi oleh warna *cool tone*, terutama pada pakaian yang dikenakan oleh orang tuanya dan Rue yang begitu kontras. Orang tua Rue mengenakan pakaian *cool tone*, didominasi oleh warna biru yang menggambarkan dingin, melankolis, ketenangan (studiobinder.com). Artinya, orang tua Rue menganggap bahwa hal ini merupakan hal yang serius dan merasakan sedih mendengar diagnosa Rue. Berbanding terbalik dengan Rue, dimana umurnya masih sangat kecil, menggunakan baju berwarna ungu pastel sedang memegang boneka ditangannya. Menurut psikologi warna, warna pastel merepresentasikan kebahagiaan dan kelembutan dan sering diasosiasikan dengan anak-anak. Rue yang sedang memainkan boneka disaat

percakapan dan suasana yang tegang, menunjukkan bahwa Rue tidak peduli dan tidak menaruh perhatian terhadap topik tersebut. Tangan kiri ibu Rue yang memegang Rue, dan tangan kanannya memegang perutnya yang sedang hamil, mellihatkan bahwa ibunya khawatir dan memegang kedua ‘anaknya’.

Pada adegan ini terdapat tiga sumber suara, yaitu dialog, narasi dan BGM. Berikut merupakan dialog yang terjadi :

Psikolog (Dialog): “Menurutku dia menderita gangguan kompulsif obsesif

Rue (Narator) : *Aku tidak perlakukan buruk,*

Psikolog (Dialog): “Gangguan defisit perhatian”

Rue (Narator) : *Atau kekurangan air bersih*

Psikolog (Dialog): “Gangguan kecemasan umum”

Rue (Narator) : *Atau dianiaya oleh anggota keluarga*

Psikolog (Dialog): “...dan mungkin gangguan bipolar, tapi dia terlalu muda untuk dikatakan”

Rue (Narator) : *Jadi, jelaskan omong kosong ini padaku*

Setiap kalimat dialog yang dilakukan oleh Psikolog akan selingi oleh narasi Rue. Narasi Rue dan dialog yang secara bergantian membuat Rue seperti ingin mempertegas bahwa *mental illness* yang diderita olehnya bukanlah berasal dari trauma masa kecilnya. Pada monolog pertama, Rue menjelaskan bahwa dia tidak diperlakukan buruk oleh keluarganya, dan pada monolog kedua, Rue mengatakan bahwa “*Atau kekurangan air bersih*” artinya Rue lahir dari keluarga berkecukupan secara ekonomi. Lalu pada monolog terakhir dengan nada kesal, Rue seperti bertanya pada audiens mengenai *mental illness* yang dideritanya. Mental illness merupakan fenomena yang kompleks dan beragam. Hal ini dikatakan beragam, karena melibatkan banyak faktor. Menurut National Institute of Mental Health (NIH), faktor tersebut meliputi genetik, biologi, lingkungan dan psikologi. Sehingga, Rue bisa saja dipengaruhi oleh faktor orang tuanya Rue, terutama ibunya. Pada episode satu menit ke 03-40, terdapat *scene* yang memperlihatkan botol obat *Xanax* atas nama “Leslie Bennet” atau ibunya Rue. *Xanax* merupakan obat untuk gangguan kecemasan umum (GAD), gangguan panik dan insomnia. Obat ini

bersifat adiktif jangka panjang dan menjadi obat psikiatrik nomor satu yang paling banyak diresepkan di Amerika Serikat.

Lalu, lagu yang dimainkan merupakan lagu Formula Labrinth, dimana lagu tersebut memiliki tempo dan ketukan yang cepat. Memberikan efek tegang namun tidak terlalu serius disaat yang bersamaan. Lirik lagu tersebut yaitu “*Screw loose on a Monday, Screw loose, where’s the propane?*”. Kalimat *screw loose* merupakan slang yang mengartikan kondisi mental yang sedang tidak stabil atau menjadi gila dan aneh. Jadi, pada bait pertama, bisa dikatakan bahwa artinya “Menjadi gila di hari Senin”. Senin disini merupakan hari pertama dalam seminggu, dimana orang-orang memulai kegiatan rutin seperti bekerja atau sekolah di hari Senin. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat akan mulai ‘serius’ kembali pada saat hari Senin. Lalu bait kedua yaitu “*Screw loose, where’s the propane?*”. *Propane* atau propana merupakan senyawa alkana tiga karbon berwujud gas. Namun, propana dalam bahasa *slang* merupakan sebutan untuk obat-obatan atau narkoba. Hal ini sesuai dengan Rue yang juga merupakan seorang pecandu narkoba. Sehingga, pesan dari potongan lirik lagu ini bahwa “Hidup jangan terlalu serius”, sesuai dengan kepribadian Rue remaja (narator) yang santai dan tidak terlalu peduli akan hidupnya.

Mitos yang berkaitan dengan adegan diatas yaitu, bahwa jika dalam suatu foto terdapat pria dewasa, wanita dan anak-anak maka akan diasumsikan sebagai keluarga. Dan hal ini benar bahwa pada konteks adegan ini merupakan potret sebuah keluarga Rue.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara denotasi, adegan tersebut hanya menunjukkan adegan Rue yang sedang dibacakan diagnosisnya oleh Ahli Psikologi. Namun, jika ditelusuri lebih lanjut, secara konotasi adegan ini menunjukkan bahwa Rue yang masih kecil tidak mengerti apa-apa dan orang tuanya yang bersedih hati mendengar penyakit mental yang diderita oleh Rue.

Temuan pada kategori *mental illness* berikutnya ditunjukkan dalam adegan dari menit ke 02:39, dimana Rue yang sudah menduduki bangku SMP sedang duduk di kelas.



Gambar 3. 3 Adegan Menit ke 02.39

Episode 1

Adegan ini dipilih sebagai salah satu representasi dari ciri-ciri *mental illness*. Berlatar tempat di kelas, menggunakan *medium long shot*. Yang menjadi poin utama dalam adegan ini yaitu tata lampu yang menggunakan *low key lighting*, dimana objek selain Rue mendapatkan sedikit cahaya atau hampir sama sekali tidak ada. Adegan ini merupakan *flashback* dari Rue mengenai penyakit mentalnya. Pada scene ini, hanya terdapat 2 sumber suara yaitu narasi dari Rue *timeline* remaja dan BGM Formula dari Labrinth. Narasi Rue yaitu, “Dan sesekali, jika aku berkonsentrasi terlalu banyak tentang caraku bernafas...aku akan mati. Sampai setiap detik setiap hari menemukan dirimu sedang mengatasi kecemasanmu”.

Secara konotasi, adegan ini memperlihatkan bagaimana perasaan Rue sebagai penderita *general anxiety*, sekaligus sebagai penderita ADHD (*Attention deficit hyperactivity disorder*). Kita bisa menyimpulkan bahwa hal ini merupakan ciri-ciri dari gangguan kecemasan, dikarenakan hal ini disebutkan langsung oleh Rue pada narasi di bagian “Sampai setiap detik setiap hari menemukan dirimu sedang mengatasi kecemasanmu”.

ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder* memiliki gejala berupa ketidakmampuan dalam mempertahankan fokus, hiperaktif (gerakan yang berlebihan yang tidak sesuai dengan situasi), dan impulsif (tindakan yang tergesa-

gesa tanpa adanya proses berpikir. Banyak aspek dari kehidupan mereka terdampak karena menyakit mental ini. Menggunakan low lightning untuk memberikan efek gelap dan suram. Cahaya utama (*keylight*) yang mana merupakan Rue, dan cahaya pengisi (*fill light*) adalah teman sekelas Rue. Teknik ini menghasilkan efek *chiaroscuro*, dimana adanya perbedaan yang kontras antara efek gelap-terang. Teknik *low key lighting* biasanya digunakan untuk adegan yang bersifat suram, mencekam atau misteri (Pratista, 2018). Sehingga, hal ini mengindikasikan bahwa Rue tidak senang dan tidak menikmati masa sekolahnya.

Mitos yang berkaitan pada adegan ini yaitu, bahwa gelap merupakan gelap identik dengan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga warna hitam seringkali digunakan pada situasi duka. Adegan ini, didominasi oleh warna hitam, dimana hanya Rue saja yang memiliki sumber cahaya sehingga dapat menjadi fokus utama. Menurut (eragem.com), bahwa hitam mewakili hal-hal yang gelap dan kelam. Sementara, dalam budaya Jawa, warna hitam mempunyai arti yaitu lambang dari keberanian, kebijaksanaan, dan kesetaraan. Warna hitam tidaklah selalu menggambarkan kesedihan dan depresi.

Tabel 2. 3 Penafsiran denotasi, konotasi dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rue yang sudah SMP duduk ditengah-tengah kelasnya, hanya Rue sendiri yang terlihat tersorot oleh cahaya.	Hal ini merupakan gejala dari penyakit <i>anxiety</i> yang menimbulkan <i>panic attack</i> .	Seharusnya sebagai pelajar, Rue dapat lebih fokus melihat pelajaran dibandingkan dengan fokus kepada cara bernapasnya.

Sehingga, secara denotasi pada adegan ini menunjukkan bahwa Rue yang sedang duduk di tengah-tengah kelas dengan lampu yang padam dan hanya menyoroti Rue. Pada narasinya, Rue mengatakan bahwa pada suatu hari dia pernah secara tidak sadar terlalu fokus pada bagaimana ia bernafas dan berakhir pingsan. Hal ini merupakan representasi dari adanya gangguan kecemasan (*anxiety*), *panic*

attack dan gejala ADHD. Mitos yang berkaitan dengan adegan diatas yaitu sebagai pelajar, biasanya akan fokus kepada pelajaran dan keadaan sekitarnya seperti berinteraksi pada teman-temannya.

Temuan berikutnya yang dipilih dan dianggap merupakan representasi ciri-ciri *mental illness* yaitu pada adegan menit ke 11:10 episode 1. Adegan ini menggunakan *medium close up* dengan warna yang didominasi oleh ungu dan merah. Pada adegan ini, kecepatan adegan *per-frame* menggunakan efek *slow motion*. Rue juga terlihat sangat gembira dan mengenakan make up glitter dibawah matanya.



Gambar 3. 4 Adegan Menit ke 11.10

Episode 1

Drug addict atau kecanduan narkoba termasuk dalam klasifikasi mental illness. Menurut *National Institute on Drug Abuse* (NIDA) kecanduan narkoba diklasifikasikan sebagai penyakit mental dikarenakan kecanduan dapat mengubah otak secara mendasar, mengganggu hierarki (prioritas) kebutuhan dan keinginan normal seseorang, dan menggantikan prioritas baru yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan narkoba. Perilaku kompulsif yang dihasilkan mengesampingkan

kemampuan untuk mengendalikan impuls meskipun konsekuensinya mirip dengan ciri khas penyakit mental lainnya.

Faktanya, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM), yang merupakan pedoman dalam diagnosa untuk semua gangguan mental, memasukkan kriteria gangguan penggunaan napza, yang membedakan antara dua jenis: penyalahgunaan narkoba dan ketergantungan narkoba. Ketergantungan narkoba identik dengan adiktif. Sebagai perbandingan, kriteria penyalahgunaan narkoba bergantung pada konsekuensi berbahaya dari penggunaan berulang tetapi tidak termasuk penggunaan kompulsif, toleransi (membutuhkan dosis yang lebih tinggi untuk mencapai efek yang sama), atau penarikan (gejala yang terjadi saat penggunaan dihentikan), yang bisa menjadi tanda kecanduan.

Secara denotasi, adegan ini melihatkan bagaimana pengguna narkoba melihat dunia setelah mengonsumsinya. Rue tersenyum bahagia dan berteriak “*Aku sangat bahagia*” dengan kecepatan *slow motion*. Rue terlihat berada didalam tenda kain berwarna biru dan merah. Dan pada adegan ini, di dalam tenda tersebut terdapat Jules yang merupakan teman Rue.

Namun, dilihat secara konotasi bahwa adegan ini menggunakan teknik *slow motion* dimana teknik ini biasa digunakan untuk menggambarkan ilusi atau mimpi (Pratista, 2018). Sehingga adegan ini merupakan hasil dari halusinasi Rue yang sedang mengonsumsi narkoba, termasuk keberadaan Jules dan tenda yang ada. Warna didominasi oleh merah, yang melambangkan nafsu, adrenalin dan energi menurut teori Brewster. Sehingga, kemunculan Jules di halusinasi Rue mengartikan bahwa Rue tertarik pada Jules secara romantis.

Lalu *make up* yang berada dibawah mata Rue, merupakan salah satu ‘ciri khas’ dari *Euphoria*. Setiap kali adegan Rue menggunakan narkoba, maka hal ini semacam ‘tanda’ bahwa Rue sedang dalam ‘Euphoria’nya.

Mitos yang terkait pada adegan ini adalah bahwa menggunakan narkoba akan selamanya merasa senang, padahal kebahagiaan tersebut bersifat sementara dan akan mempengaruhi fungsi otak maupun fisik.

Tabel 2. 4 Penafsiran denotasi, konotasi, mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rue yang terlihat sangat bahagia dengan make up glitter dibawah mata, dan didominasi oleh warna merah.	Adegan ini merupakan hasil dari halusinasi Rue yang sedang mengonsumsi narkoba	Mitos yang terkait pada adegan ini adalah bahwa menggunakan narkoba akan selamanya merasa senang, padahal kebahagiaan tersebut bersifat sementara dan akan mempengaruhi fungsi otak maupun fisik.

Sehingga, secara denotasi, dapat dilihat bahwa adegan ini menunjukkan Rue yang sedang tersenyum sembari mengatakan “Aku sangat bahagia”. Rue terlihat berada dalam tenda dengan kain-kain dengan warna adegan didominasi oleh warna merah. Secara konotasi hal ini merupakan bagaimana Rue yang seorang pecandu narkoba rasakan saat menggunakan narkoba dan berhalusinasi.

Temuan berikutnya pada kategori *mental illness* yaitu pada adegan dari menit ke 18:12 pada episode 7.



Gambar 3. 5 Adegan Menit ke 18.12

Episode 7

Adegan di atas merupakan salah satu adegan yang dianggap dapat merepresentasikan *mental illness*. Secara denotasi, adegan ini menunjukkan keadaan kamar Rue, dimana terdapat foto-foto dan berkas-berkas yang berserakan. Rue dillihatkan sedang memegang rokok, dengan lampu yang berwarna kuning. Rue pada adegan ini sedang berusaha memecahkan alasan mengapa Jules mau membantu menjadi saksi yang membela Nate, disaat Nate terkena kasus melakukan kekerasan verbal terhadap pacarnya Maddy. Padahal, Jules merupakan anak pindahan yang tidak begitu dekat dengan Nate, dan mereka pernah bertengkar pada saat pesta McKay pada episode 1. Rue yang curiga pun mulai melakukan investigasi sendiri di kamarnya. Sepanjang adegan ini, serial Euphoria menggunakan efek *vintage* dan kamera analog. Adegan ini berbeda dari adegan-adegan lainnya, dikarenakan menggunakan *aspect ratio fullscreen* 1.66:1, dimana adegan-adegan lainnya menggunakan ratio layar *widescreen* 1.78:1 atau 16:9 (IMDB.com).

Pada adegan ini terdapat percakapan antara Rue dan Lexi. Berikut merupakan dialognya :

Rue menelpon Lexi

Lexi : *Halo*

Rue : *Howard, ini Bennet*

Lexi : *“Sekarang jam 2:45 pagi. Kamu tidak pernah tidurkah?”*

Rue : *Menjelaskan teorinya dengan antusias dengan rokok ditangannya*

Rue : *“Aku jenius! Sial aku benar-benar jenius! Aku bahkan tidak lelah, ini gila!*

Aku merasa luar biasa!”

Lexi : *“Aku akan jujur padamu, Bennet. Kamu terlalu dekat (mencampuri) kasus ini”* *Menutup telfon*

Cassie : *“Siapa itu?”*

Lexi : *“Rue, sepertinya dia dalam fase maniak”*

Dengan menganalisis simbol dan tanda pada adegan diatas dapat dilihat bahwa secara konotasi, adegan ini merupakan representasi dari *mental illness* yaitu bipolar. Pada adegan ini, Rue mengenakan suspender dan memegang rokok. Padahal, karakter Rue biasanya selalu mengenakan pakaian yang simpel seperti jaket dan kaus. Lalu pada ratio yang digunakan dalam adegan ini merupakan *aspect ratio fullscreen* 1.66:1. Rasio ini biasa disebut dengan *the European widescreen standard*. Rasio ini merupakan ratio standar yang digunakan dalam film abad pertengahan ke -20. Banyak dari sutradara yang merasa bahwa rasio ini memiliki keunikannya sendiri dan memberikan perasaan nostalgia. Lalu, adegan ini juga menggunakan efek kamera analog seperti zaman dulu, dimana gambar tidak terlalu jelas seperti sekarang. Bahkan, di kamar Rue terlihat berkas dan foto yang berserakan memenuhi lantai kamarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa, Rue yang mencoba memecahkan kasus Jules, berpikir seolah-olah dia merupakan detektif klasik zaman dulu seperti Sherlock Holmes. Memegang rokok dan mengenakan suspender merupakan simbol yang biasanya terasosiasikan dengan gaya zaman dulu. Lalu dari percakapan diatas saat Lexi mengatakan “*Rue, sepertinya dia dalam fase maniak*”, dapat disimpulkan bahwa Rue sedang dalam fase *manic* atau maniak. Kondisi penderita bipolar dapat berganti secara signifikan dari kondisi bahagia (*manic*) dimana penderita menjadi sangat bersemangat dan hiperaktif atau kondisi depresi dimana penderita akan mengalami pgelisah, pesimis, tidak berdaya atau bahkan keinginan untuk bunuh diri (Widianti et al, 2021).

Mitos yang terkait pada adegan diatas yaitu bahwa bipolar sering dianggap memiliki 2 kepribadian yang berbeda. Nyatanya, bipolar dan *multiple personality disorder* (MPD) sangatlah berbeda, dimana bipolar mengalami perubahan suasana hati yang sangat signifikan dan tidak mempermasalahkan identitas dirinya, berbeda dengan MPD atau kepribadian ganda yang memiliki kepribadian yang berbeda sehingga mengganggu ingatan, kesadaran, bahkan identitas diri.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Keadaan kamar Rue yang sedang menyelidiki hubungan Jules dan Nate.	Mengindikasikan ciri-ciri dari gangguan bipolar.	Bipolar dan MPD sering dianggap satu hal, nyatanya kedua gangguan ini sangat berbeda.

Sehingga, pada adegan ini, merepresentasikan ciri-ciri dari pengidap gangguan bipolar, dan dapat diklasifikasikan dalam kategori *mental illness*.

Temuan berikutnya yang merepresentasikan kategori mental illness yaitu terdapat dalam adegan menit ke 25:56 pada episode 7.



Gambar 3. 6 Adegan Menit ke 25.56

Episode 7

Adegan ini merupakan adegan dimana ia dapat berakhir di rumah sakit. Dia dirawat dengan alasan karena infeksi saluran kemih. Secara denotasi, adegan ini menggunakan *medium long shot*, sehingga dapat menunjukkan keadaan kamar Rue secara luas. Menggunakan efek pencahayaan yang rendah, dimana sisi kanan dan kirinya berwarna lebih gelap sehingga memperjelas keadaan Rue yang berada di

tengah kamar yang sedang duduk di kasurnya. Rue terlihat sedang memegang peut bagian bawahnya

Terlihat bungkus cemilan yang terbuka dan berserakan di lantainya. Lalu pakaian dan bantal juga berada di lantai. Hal ini menunjukkan keadaan kamar Rue yang berantakan. Warna pada adegan ini memiliki saturasi yang gelap seperti hitam, biru dan jingga.

Secara konotasi, adegan ini merupakan representasi dari ciri-ciri depresi berat. Hal ini sesuai dengan pengertian *mental illness* sendiri, karena sudah mempengaruhi cara berpikir seseorang. Rue disini lebih baik menahan untuk tidak buang air kecil dibandingkan harus keluar kamar dan pergi ke toilet. Hal ini menyebabkan Rue dirawat di rumah sakit akibat Bahkan, judul dari episode ini yaitu '*The Trials and Tribulations of Trying to Pee While Depressed*' yang artinya 'Cobaan dan Kesengsaraan Mencoba Buang Air Kecil Saat Depresi'. Secara tidak langsung, serial ini memberikan informasi bahwa Rue sedang mengalami depresi berat.

Keadaan kamar yang berantakan, dimana terdapat sampah yang berserakan dan tidak pada tempatnya. Seperti, bantal dan pakaian di lantai kamar. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Weena Cullins yang merupakan seorang terapis, dalam laman *Insider* menjelaskan bahwa gejala depresi seperti kelelahan, tidak produktif, kurangnya motivasi, gampang marah, perubahan dalam jam tidur, bahkan sampai kehilangan minat pada aktivitas yang dulunya menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kamar menjadi berantakan saat mengalami depresi.

Dalam rangkaian adegan ini, terdapat narasi yang dibacakan oleh Rue, "*Pikiran akan bagaimana aku harus mengerahkan 172 otot kaki untuk melangkah 35 kali, supaya aku bisa duduk di toilet dingin dan mengeluarkan racun lagi dan lagi selama sisa hidupku membuat seluruh konsep kehidupan terasa seperti lelucon panjang dan sadis. Tetapi bagian terburuk dari depresi adalah..meskipun kau sadar kau sedang depresi, kau tidak bisa menghentikan dirimu menjadi lebih buruk lagi*". Bahkan hal ini menunjukkan Rue yang sadar akan keadaan mentalnya yang sedang buruk, namun ia tidak bisa menghentikan pikiran tersebut semakin memburuk. Pada

menit ke 11:29 dikatakan bahwa Rue sudah menonton *reality show* berjudul *Long Island 22* jam tanpa berhenti selama dua hari. Menonton merupakan sebuah kegiatan hiburan, namun justru disini tidak bertujuan untuk menghibur dirinya, melainkan hanya mengalihkan pikirannya. Hal ini sesuai dengan ciri dari depresi dimana jam tidur yang berantakan dan kehilangan minat pada hal yang seharusnya menyenangkan. Pada menit ke 11:57, Rue mengatakan bahwa dia telah menahan untuk tidak buang air selama 24 jam atau seharian penuh, yang menyebabkan Rue harus masuk ke rumah sakit dengan masalah ginjalnya. Lalu, pada menit ke 23:26 terdapat adegan dimana Gina, adik Rue masuk ke kamar Rue, dan menanyakan bagaimana keadaannya. Gina yang mengkhawatirkan kakaknya tersebut kemudian diminta Rue untuk meninggalkannya sendiri dengan nada yang kesal. Hal ini menunjukkan gejala depresi dimana Rue menjadi sangat sensitif dan pemarah.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini ialah, masyarakat yang sering menganggap remeh akan hal seperti depresi. Padahal, jika tidak ditangani dengan tepat, individu yang mengalami depresi dapat berakibat fatal hingga bunuh diri.

Sehingga, pada adegan ini merupakan representasi dari gejala depresi berat. Berbeda dengan depresi ringan, depresi berat dapat berakibat pada gangguan kesehatan fisik seperti Rue pada ginjalnya.

3.1.2 Representasi *Mental Health Problem*

Berikut merupakan salah satu contoh temuan adegan yang merepresentasikan adanya *mental health problem* pada serial *Euphoria*.



Gambar 3. 7 Adegan Menit 12.28

Episode 5

Pada adegan ini, secara denotasi menunjukkan Maddy yang sedang berada dikelas. Ia mengenakan kacamata hitam dan jaket berwarna gelap (hitam dan biru tua) di dalam kelas sambil bertanya kepada gurunya “*Apa AC-nya rusak?*” “*Rusak, kamu bisa melepas jaketmu jika mau*” sahut gurunya. Adegan ini menggunakan *eye level angle* diikuti dengan pergerakan kamera secara *zoom in* mendekati wajah Maddy.

Secara konotasi, Hal ini merepresentasikan gejala depresi, yang merupakan salah satu bagian dari klasifikasi *mental health problem*, dimana Maddy baru saja mengalami putus hubungan dengan pacarnya Nate. Hal ini terlihat dari warna bajunya yang didominasi oleh warna gelap seperti hitam dan biru tua yang melambangkan. Hitam sering diasosiasikan dengan suram, gelap, dan menakutkan. Begitu juga biru tua yang sering diasosiasikan dengan depresi dan kesedihan. Lalu, pada saat cuaca panas, seharusnya orang tidak mengenakan pakaian tebal di dalam ruangan. Padahal, Maddy merupakan karakter yang digambarkan merupakan primadona sekolah dengan kepercayaan yang tinggi dan selalu mengenakan pakaian yang terkesan ‘heboh’ dengan warna yang mencolok dan beragam. Disamping itu Maddy juga biasanya mengenakan riasan mata yang sangat sangat mewah, dengan *glitter* yang menjadi ciri khas dari karakter Maddy. Hal ini dikarenakan terdapat

luka akibat kekerasan yang dilakukan pacarnya Nate, sehingga Maddy lebih memilih untuk menutupinya dengan make up dan jaket. Maddy juga mengenakan kacamata hitam mengindikasikan bahwa Maddy sedang tidak mengenakan riasan apapun sehingga lebih memilih untuk menutupinya dengan kacamata hitam. Seharusnya, yang oleh orang pada umumnya adalah melaporkan kekerasan tersebut kepada pihak berwajib, namun Maddy yang terlalu mencintai Nate melakukan sebaliknya, yaitu menutupi kekerasan yang dilakukan dengan make up dan baju tebal. Terganggunya cara berpikir seseorang merupakan salah satu gejala adanya mental health problem (Dunn, 2016 dalam Gunatirin 2018).

Mitos yang berkaitan dengan adegan diatas yaitu bahwa pada pakaian dapat merepresentasikan bagaimana perasaan seseorang.

Sehingga, secara denotasi menunjukkan Maddy yang sedang duduk di kelas yang sedang bertanya pada gurunya apakah AC kelasnya rusak. Padahal, ia dapat dengan mudah melepaskan jaketnya jika kepanasan. Hal ini dikarenakan Maddy ingin menyembunyikan bekas luka yang diakibatkan oleh pacarnya Nate. Maka, secara konotasi adegan ini merupakan representasi dari gejala depresi ringan yang termasuk dalam klasifikasi *mental health problem*.

Temuan berikutnya pada kategori *mental health problem* ditunjukkan pada adegan menit ke 07:10 pada episode 4, merupakan adegan *flashback* Jules dimasa kecil.



Gambar 3. 8 Adegan Menit 07.10

Episode 4

Pada adegan ini, dapat dilihat secara denotasi bahwa adegan ini menggunakan *close up shot* dengan pergerakan kamera *zoom in* mengarah pada tangan Jules yang masih kecil.. Berlatar tempat di lorong rumah sakit jiwa, lengan Jules terlihat meneteskan darah dengan perawat yang sedang berlari ke arahnya. Adegan ini menggunakan filter *vingette*, terlihat dari bagaimana setiap sisi dalam *frame* memiliki efek warna yang lebih gelap kehitaman.

Dari denotasi diatas, secara konotasi hal ini merepresentasikan salah satu penderita *mental health problems* yaitu *self-harm*. Menurut National Alliance on Mental Illness atau NAMI, *self-harm* merupakan tindakan menyakiti diri sendiri secara sengaja. Menurutnya, *self-harm* bukanlah *mental illness*, namun tindakan ini mengindikasikan adanya *coping skills* (semacam taktik yang digunakan untuk menghadapi tekanan). Terdapat beberapa penyakit mental yang diasosiasikan dengan *Borderline Personality Disorder*, *depresi*, *eating disorder*, *anxiety* atau *post-traumatic distress disorder*. Jules disini direpresentasikan sebagai karakter *transgender*. Dalam narasi yang dibacakan oleh Rue, dikatakan bahwa dari kecil Jules sudah membenci dirinya sendiri, “*Dia bahkan tak hanya membenci otaknya, dia membenci tubuhnya sendiri, bukan semua bagian tubuhnya, hanya bahu dan lengan dan tangan...juga dada, perut, paha, lutut adalah yang terburuk, ditambah mata kaki dan kakinya yang besar. Dia benci hidupnya. Bukan karena hidupnya buruk, tapi karena saat kamu membenci otakmu, tubuhmu, kamu tidak bisa menikmati kehidupan selebihnya*” Konotasi dari monolog yang dibacakan oleh Rue secara sarkasme, menunjukkan Jules yang mengalami *gender dysphoria* semasa kecilnya. Hal inilah yang membuat ibunya Jules memasukkannya ke RSJ. Hal ini juga yang menyebabkan Jules mengalami depresi sehingga melakukan *self-harm*.

Baju yang digunakan Jules pada adegan ini yaitu jacket berwarna biru paster dengan baju kaos bergambar pelangi. Hal ini mengindikasikan bahwa Jules yang merupakan anak laki-laki menyukai warna-warna yang feminine seperti pelangi dan warna pastel, sehingga karakter Jules sudah mengalami *gender dysphoria* dari kecil.

Menggunakan pergerakan kamera secara zoom in juga menambah efek yang dramatis. Meskipun latar belakang yang di buramkan agar lebih fokus pada pergelangan tangan Jules yang meneteskan darah, terlihat perawat tersebut berlari kearah Jules. Ekspresi dari perawat memang tidak terlihat secara jelas, namun tindakan berlari mengindikasikan bahwa perawat tersebut merasa panik dan bergegas kearah Jules. Dalam adegan ini Jules mengatakan dengan nada memohon “*Kumohon jangan marah padaku*”. Jika anak kecil sedang terluka, respon orang dewasa pada umumnya akan mengkhawatirkan dan berusaha untuk menghibur agar anak kecil tersebut tidak kesakitan. Namun, Jules yang masih kecil memohon agar perawat tersebut tidak marah kepadanya, dimana tangannya sedang terluka setelah ia mengirisnya menggunakan botol kaleng minuman. Hal ini membuktikan bahwa orang tuanya, biasanya memberikan respon yang negatif seperti memarahinya dan bukan menenangkannya. Sehingga adegan ini ingin menjelaskan secara tidak langsung bahwa Jules tidak disukai oleh orang tuanya terutama ibunya karena telah mengirimnya ke rumah sakit jiwa tanpa sepengetahuan Jules, tidak menyukai sifat feminime Jules dan merasa bahwa hal tersebut merupakan ‘penyakit mental’ sehingga Jules berakhir di RSJ di umurnya yang masih kecil. Selain itu, BGM yang digunakan dalam adegan ini yaitu Forever Labrinth. Lagu ini memiliki tempo yang cepat namun memiliki suasana yang sedih. Hal ini sesuai dengan cerita Jules semasa kecil dimana ia tidak bahagia semasa kecilnya.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini yaitu bahwa depresi hanya menyerang orang dewasa saja. Banyak dari masyarakat yang meremehkan kesehatan mental anak kecil karena dianggap belum memiliki masalah yang besar. Padahal, anak kecil juga dapat terganggu mentalnya, apabila tidak mendapatkan perlakuan yang tepat dari keluarga dan lingkungannya.

Sehingga, denotasi dari adegan ini menunjukkan tangan Jules secara *close up* yang masih kecil meneteskan darah di lorong rumah sakit jiwa. Secara konotasi, hal ini mengindikasikan ciri-ciri adanya *mental health problem* yaitu *self-harm*.

3.1.3 Representasi *Positive Mental Health*

Berikut merupakan beberapa adegan yang merepresentasikan ciri dari kondisi kesehatan gen z *positive mental health* dalam serial *Euphoria*. Hal ini dilihat dari adegan berikut



Gambar 3. 9 Adegan Menit 39.41

Episode 6

Potongan adegan ini diambil pada menit ke 39.41 pada episode enam dimana Lexi sedang memeluk Rue yang sedang menangis sambil menenangkannya. Menggunakan *shot close up* sehingga kita dapat melihat ekspresi wajah dari Lexi, yang benar-benar mengkhawatirkan Rue yang merupakan teman masa kecilnya. “*Aku beban, a-aku hanya...aku cuma beban, dan selalu begitu. Itu memalukan dan itu bodoh, tapi itu benar, jadi aku minta maaf*”. Lalu Lexi membalas, “*Tidak... jangan katakan itu lagi*” sambil memeluk Rue yang sedang menahan tangisan.

Menurut Jaelani (2001), terdapat beberapa kriteria pada kesehatan mental health, salah satunya yaitu, berkemampuan menerima orang lain, atau kesediaan dalam menerima kehadiran, menghargai, bersahabat, menjalin, mencintai dan memperlakukan orang lain dengan baik. Padahal, pada episode dua menit ke 21.26, Rue sempat marah kepada Lexi dan mengatakan bahwa Lexi bukanlah sahabatnya,

namun hanya kenalannya yang kebetulan alumni dari TK yang sama. Hal ini membuat Lexi sakit hai, padahal Lexi hanya mengkhawatirkan Rue setelah adegan dimana gangguan kecemasan Rue kambuh.

Namun, Lexi tetap dapat memberikan simpati dengan baik saat mendengar Rue yang sedang menyalahkan dirinya sendiri dan memeluk Rue. Lalu, pada adegan ini sedang terjadi pesta *halloween*, dimana orang-orang berdandan dan mengenakan kostum dari tokoh terkenal. Lexi disini mengenakan pakaian dan berdandan layaknya Bob Ross, seorang pelukis yang sangat terkenal dengan acaranya yaitu “*The Joy of Painting*”. Bob Ross merupakan pelukis berbakat yang memiliki karakter dan pembawaan yang lembut dan tenang. Hal ini mirip dengan karakter Lexi yang seringkali membantu atau mengkhawatirkan Rue disaat Rue sedang kesusahan dan peduli pada kakaknya Cassie.

Mitos yang terkait pada adegan ini yaitu bahwa sudah seharusnya seseorang dapat bersimpati pada orang lain, dan ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh orang lain.

Sehingga, secara denotasi, adegan ini menunjukkan Lexi yang sedang memeluk Rue dan menenangkannya pada saat Rue menangis dengan mengatakan bahwa dia hanyalah beban, sehingga secara konotasi, karakter Lexi merupakan representasi individu yang sesuai dengan ciri-ciri dari *positive mental health*.

Tabel 2. 5 Penafsiran denotasi, konotasi, mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Lexi yang sedang menenangkan Rue pada saat Rue sedang menyalahkan dirinya sendiri.	Hal ini mengindikasikan kondisi <i>postive mental health</i>	Mitos yang terkait pada adegan ini yaitu bahwa sudah seharusnya seseorang dapat bersimpati pada orang lain, dan ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh orang lain.

3.2 Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan berfokus dalam menjelaskna hasil dari temuan yang telah dijabarkan diatas pada adegan yang menunjukkan kondisi *mental health* dalam serial ini. Objek yang diambil dalam serial Euphoria ini sebanyak 9 adegan. Pada tiap adegan ini mampu memberikan representasi dari kondisi *mental health* pada gen z. Hal ini akan mengarah pada jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “*Bagaimana representasi mental health Gen Z dalam serial film Euphoria?*”. Telah dilakukan analisis semiotika Roland Barthes terhadap 9 *scene* dengan memaknai denotasi (tanda), konotasi (audiens) dan mitos (masyarakat) dari setiap adegan.

Untuk pembahasan lebih lanjut, peneliti akan melakukan analisis hasil temuan dan mengaitkan pada teori yang sudah di sebutkan pada kerangka teori. Temuan penelitian akan menjadi pembahasan untuk dapat melihat bagaimana representasi mental health pada gen z dalam serial Euphroia. Berikut beberapa data yang diperoleh dari hasil analisis temuan.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh penulis dari beberapa adegan, kondisi yang direpresentasikan dalam oleh karakter pada serial Euphoria menunjukkan 3 kategori kondisi *mental health*, yaitu *mental illness*, *mental health problem* dan terakhir *positive mental health*. Terdapat 6 adegan sebagai temuan yang dapat merepresentasikan kategori *mental illness*. *Mental illness* merupakan kondisi dimana suatu individu memiliki gangguan, dilihat dari emosi, perilaku dan cara berpikir seseorang dalam fungsi mental (Morin, 2021). Artinya, penderita *mental illness* secara signifikan berdampak pada perilaku, berpikir dan cara berinteraksi dengan orang lain sampai pada titik dimana hal tersebut mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini ditunjukkan pada adegan satu, dimana secara konotasi, merepresentasikan gangguan OCD. Pada adegan 2, di perlihatkan diagnosa yang membuktikan bahwa Rue menderita ADHD, OCD, bipolar, dan *anxiety*. Adegan ketiga merepresentasikan gejala *anxiety* dan ADHD, dan adegan 4 merepresentasikan *drug addict* atau pecandu narkoba. Pada adegan 5, Rue merepresentasikan bagaimana ciri-ciri dari gangguan bipolar. Dan terakhir pada adegan 6 merepresentasikan gejala depresi berat. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Morin, 2021).

Pada kategori *mental health problem*, terdapat 2 adegan yang dianggap dapat merepresentasikan kategori ini. Pertama, pada adegan 7 merupakan representasi dari gejala depresi ringan. Lalu pada adegan 8, merupakan representasi dari tindakan *self-harm*.

Menganalisis tanda yang ditunjukkan pada tiap adegan, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Gunatirin, 2018), bahwa *Mental health problem* merupakan kondisi dimana adanya gangguan dari bagaimana cara seseorang bersikap, berpikir dan merasa. Biasanya, hal ini terjadi karena adanya tekanan dan tuntutan yang dihadapi. Berbeda dengan mental illness, mental health problem bersifat lebih umum dan biasanya hanya dialami dalam kurun waktu yang sementara.

Lalu kategori ketiga, yaitu *positive mental health*. Terdapat satu adegan yang merepresentasikan kondisi mental *positive mental health*. Menurut (Schoon, 2006 dalam Gunatirin, 2018) *Positive mental health* merupakan kondisi dimana individu dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan perasaan bahagia. Individu dapat memposisikan dirinya dengan baik dan dapat melakukan resiliensi. Resiliensi merupakan proses yang terjadi dimana suatu individu memiliki fungsi adaptif terhadap masalah yang signifikan. Hal ini sesuai dengan adegan 9 dimana Lexi menunjukkan fungsi sosial seperti adaptasi dan simpati yang tinggi terhadap temannya Rue. Pada serial ini, terdapat 7 karakter utama dengan kondisi kesehatan mental yang berbeda. Sebanyak 1 dari 7 orang saja yang memiliki kondisi *mental health positive mental health*. Hal ini sesuai dengan data yang telah disebutkan dalam latar belakang, menurut *American Psychological Association* pada tahun 2022 bahwa *mental health* gen z menjadi yang paling buruk diantara generasi lainnya.

Generasi Z dimulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 dimana generasi ini dapat dikenal dengan sebutan iGeneration (Cilliers, 2017 p 189-190). Pada awal episode satu, pada episode *Pilot*, Rue menjelaskan bahwa ia lahir tiga hari setelah peristiwa 11 September, yang mana peristiwa ini terjadi pada tahun 2001. Hal ini sesuai dengan rentan waktu pada kategori gen z. Pada teori mengenai gen dijelaskan bahwa teknologi bukan lagi sebuah tantangan bagi gen z. Generasi ini hidup dan tumbuh dengan teknologi sehingga tumbuh dengan adanya ketergantungan pada teknologi (Noordiono, 2016). Hal ini sesuai dengan karakter Euphoria, dimana tiap karakter memiliki *smartphone* dan terdapat banyak adegan dimana karakter serial ini berkomunikasi menggunakan sosial media. Sehingga, karakter pada serial ini merupakan bagian dari gen z.

Menurut *Harmony Healthcare IT*, diagnosis teratas yang paling banyak diderita oleh gen z yaitu *Anxiety, Depression, ADHD, PTSD, OCD, Eating Disorder, Insomnia,*

Bipolar, *Borderline Personality Disorder* dan *Addiction* atau penyalahgunaan obat. Dari sepuluh gangguan mental ini, sebanyak tujuh gangguan direpresentasikan dalam serial *Euphoria*, sehingga hal ini sesuai dengan representasi *mental health* pada gen z. Mitos yang terkandung dalam film ini yaitu bahwa anak sma memiliki kehidupan yang bahagia. Nyatanya, banyak sekali dalam masyarakat khususnya gen z yang sedang menghadapi masalah dan memiliki gangguan kesehatan mental.

Sebagai media komunikasi massa, film sendiri merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat dalam bentuk cerita (Wibowo, 2006). Sehingga, film menjadi media komunikasi massa yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan isu dan kehidupan sosial dalam masyarakat. Menggunakan gabungan dari audio dan visual, film menjadi medium yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi fungsi kognitif dalam masyarakat. Sehingga, banyak dari film yang memberikan pesan dan kesan terhadap penontonnya, baik secara jelas atau tersirat. Seperti halnya pada serial *Euphoria*, secara tidak langsung serial ini menunjukkan representasi kondisi kesehatan mental pada gen z. Meskipun terdapat beberapa anggapan mengenai serial *Euphoria* yang memberikan kesan berlebihan untuk kehidupan anak SMA pada umumnya atau hanya sekedar untuk kepentingan estetika saja, tetapi hal ini akan meningkatkan *awareness* mengenai *mental health* khususnya pada gen z.

Jadi, penelitian ini mendukung teori mengenai *mental health* dan generasi z yang telah dijabarkan dalam penelitian ini. Serial ini menunjukkan bagaimana kehidupan 6 dari 7 karakter utama yang termasuk dalam kategori gen z, memiliki gangguan dalam kesehatan mentalnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Euphoria* dapat merepresentasikan kondisi *mental health* atau kesehatan mental pada gen z dengan baik.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan dan hasil yang telah dianalisis dan dijabarkan, penelitian skripsi yang berjudul “*Representasi Kesehatan Mental (Mental Health) Gen Z Dalam Film Serial Euphoria (2019): Analisis Semiotika Roland Barthes*”, peneliti berpendapat bahwa pada serial ini, terdapat beberapa temuan yang direpresentasikan melalui simbol dan tanda mengenai kesehatan mental atau *mental health*. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, didapatkan representasi *mental health* pada film serial ini yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu penyakit mental (*mental illness*), *mental health problem*, dan terakhir *positive mental health*. Ketiga bentuk dari representasi kesehatan mental ini direpresentasikan dengan penggambaran yang baik.

Mental health atau kesehatan mental menjadi salah satu isu sosial yang menarik banyak perhatian khususnya pada gen z. Namun, masih banyaknya yang belum mengerti akan pentingnya menjaga *mental health* membuat stigma di masyarakat akan penyakit *mental health* sangat buruk. Sehingga, dengan semakin tingginya kualitas hidup dalam masyarakat, membuat orang-orang semakin peduli terhadap isu kesehatan mental. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konten dan informasi yang tersebar di internet dan sosial media seperti video Youtube, podcast Spotify, dan begitu juga dengan media film.

Sehingga, dalam film serial *Euphoria* memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dan masyarakat, bahwa remaja khususnya gen z, memiliki masalah kesehatan yang buruk, dilihat dari tiap karakter yang memiliki masalah pada kesehatan mental yang berbeda, dan hanya satu yang mengindikasikan mental yang sehat.

Dalam serial ini, yang menjadi penyebab gangguan dalam masalah kesehatan mental pada gen z direpresentasikan oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial media dan arus informasi, seperti tekanan eksistensi sosial atau isu pornografi yang

dapat diakses secara bebas, trauma yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan atau bahkan faktor keturunan. Sehingga, sebagai salah satu komunikasi massa yang efektif, serial film *Euphoria*, diharapkan dapat meningkatkan *awareness* akan pentingnya menjaga kesehatan mental khususnya pada gen z, dimana gen z yang akan menjadi penerus dan masa depan bagi Indonesia dan dunia. Hal ini nantinya akan berdampak pada produktivitas dan etos kerja bagi generasi z.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Serial film ini menggunakan banyak sekali metafora, bahasa sarkasme dan candaan dalam konteks Bahasa Inggris, sehingga sulit untuk mendapatkan konteks dan terjemahan yang tepat. Selain itu, analisis penelitian ini hanya berdasarkan potongan adegan dalam film, sehingga terdapat keterbatasan dalam menganalisis secara lebih dalam mengenai serial film *Euphoria*.

5. Saran/Rekomendasi

Saran yang terakit dengan penelitian ini, sesuai dengan keterbatasan yang telah dijabarkan sebelumnya. Maka, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk melakukan penelitian serupa tetapi dengan konteks bahasa yang berbeda, seperti *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang merupakan film Bahasa Indonesia dengan isu kesehatan mental. Lalu, penelitian berikutnya bisa menggunakan metode yang lebih mendalam seperti wawancara agar mendapatkan analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aspect Ratio and what you need to know about it. (2020, April 5). *Cinemagic*.

<https://www.cinemagics.com/post/the-definitive-guide-to-aspect-ratio>

- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics*. Routledge.
- Colvin, C. (2022, September 15). State of gen Z mental health. *Harmony Healthcare IT*.
<https://www.harmonyhit.com/state-of-gen-z-mental-health/>
- Comawati, N. L. A., Suryawati, G. A. A., & Joni, D. A. S. (2021). Representasi Isu Kesehatan Mental Dalam Video Musik Heavy Oleh Grup Musik Linkin Park. *E-Jurnal Medium*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Incorporated.
- Erlambang, M. F., Fuady, I., & Wibowo, S. K. A. (2021a). Analisis Konten Kesehatan mental Dalam Karya Musik Kendrick Lamar. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n1.p46-52>
- Erlambang, M. F., Fuady, I., & Wibowo, S. K. A. (2021b). Analisis Konten Kesehatan mental Dalam Karya Musik Kendrick Lamar. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n1.p46-52>
- Film. (n.d.). In *Mental Health Issues and the Media* (pp. 140–164). Taylor & Francis. Retrieved August 19, 2023, from http://dx.doi.org/10.4324/9780203358221_chapter_7
- Foster, J. L. H. (2007). Defining mental health problems by and through experience. In *Journeys through mental illness* (pp. 54–69). Macmillan Education UK.
http://dx.doi.org/10.1007/978-1-137-05545-3_4
- Grelle, K., Shrestha, N., Ximenes, M., Perrotte, J., Cordaro, M., Deason, R. G., & Howard, K. (2023). The generation gap revisited: Generational differences in mental health, maladaptive coping behaviors, and pandemic-related concerns during the initial COVID-19 pandemic. *Journal of Adult Development*. <https://doi.org/10.1007/s10804-023-09442-x>
- Gunatirin, E. Y. (2018). *Kesehatan Mental Anak dan Remaja*. .

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.
- Kellner, D. (2020). *Media culture*. Routledge.
- Laderer, A. (2023, March 1). Gen z's mental health crisis & collective trauma. *Charlie Health*.
<https://www.charliehealth.com/post/gen-zs-mental-health-crisis-collective-trauma>
- Mochtar, D. H., Rahadian, B. T., & Darmawan, H. (2021). Mempertanyakan realitas gen Z dalam episode pilot serial TV HBO "euphoria." *Urban: Jurnal Seni Urban*, 5(2), 111–126.
<https://doi.org/10.52969/jsu.v5i2.53>
- Population anxiety and positive behaviour change during the COVID-19 epidemic: Cross-sectional surveys in Singapore, China and Italy.* (n.d).
<https://doi.org/10.37473/dac/10.1101/2020.04.14.20065862>
- Pratista, H. (n.d.). *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press.
- Reyes, M. E. S., Carmen, B. P. B., Luminarias, M. E. P., Mangulabnan, S. A. N. B., & Ogunbode, C. A. (2021). An investigation into the relationship between climate change anxiety and mental health among Gen Z Filipinos. *Current Psychology*, 42(9), 7448–7456.
<https://doi.org/10.1007/s12144-021-02099-3>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z @ work: How the next generation is transforming the workplace*. HarperCollins.
- The Annie E. Casey Foundation. (2021, February 14). *Social issues that matter to generation Z*. The Annie E. Casey Foundation. <https://www.aecf.org/blog/generation-z-social-issues>
- Vacchiano, M. (2022). How the first COVID-19 lockdown worsened younger generations' mental health: Insights from network theory. *Sociological Research Online*, 28(3), 884–893.
<https://doi.org/10.1177/13607804221084723>
- Zibulski, K. M. (2020). *The depiction of mental illnesses in series representatin of*

bipolar disorder in the web show skam france [Pdf]. University of Twente.